



**REKONSTRUKSI SOAL LATIHAN ULANGAN HARIAN/UAS
MATERI CERITA NARASI (IMAJINATIF) PADA BUKU
INTAN PARIWARA, GEMA NUSA, DAN SOAL UAS
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SEMESTER 1**

**SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Universitas Negeri Semarang**

**oleh
Wulida Astuti
2101415048**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sksipsi yang berjudul “Rekonstruksi Soal Latihan Ulangan Harian/UAS Materi Cerita Narasi (Imajinatif) pada Buku Intan Pariwara, Gema Nusa, dan Soal UAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Rekonstruksi Soal Latihan Ulangan Harian/UAS Materi Cerita Narasi (Imajinatif) pada Buku Intan Pariwara, Gema Nusa, dan Soal UAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester I* karya Wulida Astuti 2101415048 ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 22 Juli 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 1 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Hum.

NIP 196903032008012019

Penguji I,

Dr. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP 196510081993031002

Penguji II,

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

Penguji III/Dosen Pembimbing,

Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Wulida Astuti

NIM : 2101415048

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Rekonstruksi Soal Latihan Ulangan Harian/UAS Materi Cerita Narasi (Imajinatif) pada Buku Intan Pariwara, Gema Nusa, dan Soal UAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang ditunjukkan apabila ditentukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019



Wulida Astuti

Wulida Astuti
NIM 2101415048

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirah:6)

“Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan” (Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk mengenyam pendidikan.
2. Ibu Sri Rahayu, Bapak Tarpan, Kakak dan Nenek tercinta yang menjadi kebanggaan dan motivasi terbaik saya dalam menggapai cita-cita.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur senantiasa terucap kepada Allah Swt. atas limpahan nikmat-Nya karena skripsi yang berjudul "Rekonstruksi Soal Latihan Ulangan Harian/UAS Materi Cerita Narasi (Imajinatif) pada Buku Intan Pariwara, Gema Nusa, dan Soal UAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1" dapat diselesaikan dengan baik. Selawat serta salam semoga tercurah untuk baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dalam mengarungi kehidupan.

Ungkapan syukur dan terima kasih saya haturkan khusus kepada Bapak Dr. Wagiran, M.Hum. yang selalu memberikan bimbingan, arahan, semangat, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang sekaligus memberikan izin penelitian;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi;
4. Bapak/Ibu Dosen dan pengelola Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan ilmu, motivasi, dan inspirasi kepada peneliti;
5. Qurrota Ayu Neina, S.Pd., M.Pd. dan Zuliyanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen ahli yang telah memberikan bimbingan dan bantuan;
6. Kepala SMP Muhammadiyah Slawi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
7. kawan-kawan seperjuangan satu bimbingan yang senantiasa menguatkan dan memotivasi;
8. teman-teman seperjuangan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 khususnya rombel 2 PBSI 2015 yang telah berbagi suka dan duka selama menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Semarang;

9. keluarga MHC Kos yang selalu memberikan semangat dan motivasi;
10. seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang tiada henti. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, Juli 2019

Penulis

SARI

Astuti, Wulida.2019. “Rekonstruksi Soal Latihan Ulangan Harian/UAS Materi Cerita Narasi (Imajinatif) pada Buku Intan Pariwara, Gema Nusa, dan Soal UAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wagiran, M.Hum.

Kata kunci: soal, rekonstruksi, apresiasi sastra

Setelah dilakukan observasi mengenai penilaian pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam apresiasi sastra ditemukan soal pilihan ganda dengan skor (1) untuk jawaban benar dan skor (0) untuk jawaban salah. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori apresiasi serta perkembangan pembelajaran sastra yang diidamkan. Sistem penilaian tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Karena, dalam mengapresiasi sebuah karya sastra tiap peserta didik menangkapnya secara berbeda-beda sesuai dengan pemahaman atau penafsiran mereka.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah rekonstruksi soal apresiasi sastra bentuk pilihan ganda kelas VII semester 1. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan analisis kualitas soal apresiasi sastra pada tiga sumber, rekonstruksi soal apresiasi sastra, uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pengecoh soal apresiasi sastra hasil rekonstruksi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan tentang kualitas butir soal apresiasi sastra bentuk pilihan ganda, rekonstruksi soal apresiasi sastra tersebut, hasil uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pengecoh pada soal yang telah direkonstruksi. Soal-soal yang dianalisis dan direkonstruksi berasal dari buku Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII semester 1 terbitan Intan Pariwara, buku ajar Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII semester 1 terbitan Gema Nusa, dan Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil (UAS) kelas VII SMP/MTs yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Tegal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas soal apresiasi sastra bentuk pilihan ganda dari tiga sumber tergolong kurang baik. Aspek materi mencapai nilai 64, aspek konstruksi mencapai nilai 49,2, dan aspek bahasa/budaya mencapai nilai 89. Berdasarkan hasil tersebut, rekonstruksi dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada masing-masing soal. Selain itu rekonstruksi juga dilakukan dengan membuat gradasi kunci (penskoran). Rekonstruksi tersebut meliputi dua hal yaitu perbaikan butir soal dan penambahan pedoman penskoran bergradasi pada pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa soal rekonstruksi sudah valid dan reliabel, namun untuk tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pengecoh masih tergolong tidak baik.

Saran dalam penelitian ini adalah pendidik diharapkan mampu menggunakan soal yang sesuai materi dan pembuatan soal apresiasi sastra seharusnya dilandaskan pada teori apresiasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATAvi
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka/ Hasil Penelitian yang Relevan	7
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Apresiasi Sastra.....	14
2.2.1.1 Pengertian Apresiasi Sastra.....	14
2.2.1.2 Tingkatan Apresiasi Sastra.....	17
2.2.2 Materi Cerita Narasi (Imajinatif)	20

2.2.2.1 Pengertian Cerita Narasi (Imajinatif)	21
2.2.2.2 Ciri-ciri Umum Cerita Narasi (Imajinatif)	21
2.2.2.3 Unsur-unsur Cerita Narasi (Imajinatif)	22
2.2.2.4 Struktur Cerita Narasi (Imajinatif)	30
2.2.2.5 Kebahasaan Cerita Narasi (Imajinatif)	31
2.2.3 Penilaian Apresiasi Sastra	32
2.2.3.1 Bentuk-Bentuk Tes	34
2.2.3.3 Tes Pilihan Ganda	36
2.2.3.4 Kriteria Soal Pilihan Ganda yang Baik	41
BAB IIIMETODE PENELITIAN	60
3.1 Desain Penelitian	60
3.2 Data dan Sumber Data	60
3.3 Instrumen Penelitian	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data	65
3.6 Teknik Analisis Data	66
BAB IVHASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Analisis Kualitatif Butir Soal Apresiasi Sastra Sebelum Rekonstruksi	68
4.1.2 Aspek Konstruksi	78
4.1.3 Aspek Bahasa/Budaya	88
4.2 Rekonstruksi Butir Soal Apresiasi Sastra Pilihan Ganda	93
4.2.1 Pilihan Jawaban Homogen dan Logis	97
4.2.2 Terdapat Satu Pilihan Jawaban Paling Tepat dan Jawaban Lainnya Memiliki Poin Sesuai Tingkat Ketepatan	100
4.2.3 Pokok Soal Dirumuskan dengan Singkat, Jelas, dan Tegas	104

4.2.4 Rumusan Pokok Soal Merupakan Pernyataan yang Diperlukan Saja.....	107
4.2.5 Gambar, Grafik, Tabel, Diagram, atau Sejenisnya Jelas dan Berfungsi	109
4.2.6 Panjang Pilihan Jawaban Relatif Sama	114
4.2.7 Menggunakan Bahasa yang Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia.....	116
4.2.8 Menggunakan Bahasa yang Komunikatif	119
4.2.9 Tidak Menggunakan Bahasa yang Berlaku Setempat/Tabu	122
4.2.10 Gradasi Kunci Jawaban.....	123
4.3 Hasil Analisis Kuantitatif Soal Pilihan Ganda Apresiasi Sastra Setelah Rekonstruksi	129
4.3.1 Hasil Uji Validitas.....	130
4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas	133
4.3.3 Hasil Tingkat Kesukaran.....	134
4.3.4 Daya Pembeda.....	136
4.3.5 Kefektifan Pengecoh	138
BAB V PENUTUP.....	144
5.1 Simpulan.....	144
5.2 Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN.....	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh rangkaian alur secara lengkap	27
Gambar 2.2 Bagan Unsur Cerita Narasi (Imajinatif)	29
Gambar 2.3 Rumus korelasi <i>product moment</i> dengan simpangan.....	46
Gambar 2.4 rumus korelasi <i>product moment</i> dengan angka kasar.....	46
Gambar 4.1 Diagram hasil analisis kualitatif dari tiga sumber	70
Gambar 4.2 Diagram hasil analisis aspek materi dari tiga sumber	71
Gambar 4.3 Diagram hasil analisis aspek konstruksi.....	79
Gambar 4.4 Diagram hasil analisis aspek bahasa/budaya.....	89
Gambar 4.5 Diagram perbandingan kualitas soal sesudah dan sebelum rekonstruksi	95
Gambar 4.7 Diagram presentase hasil uji validitas soal setelah direkonstruksi	132
Gambar 4.8 Diagram presentase hasil analisis daya beda soal apresiasi sastra setelah direkonstruksi.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Format Penelaahan Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda	41
Tabel 2.2 Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda	50
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data Penelitian	60
Tabel 3.2 Format Penelaahan Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda	61
Tabel 3.3 Kisi-kisi Soal Apresiasi Sastra Bentuk Pilihan Ganda.....	63
Tabel 3.4 Kartu Soal Analisis Butir Soal Pilihan Ganda	64
Tabel 4.1 Perbandingan Nilai Butir Soal Sebelum Rekonstruksi dan Sesudah Rekonstruksi.....	95
Tabel 4.2 Perbandingan Pilihan Jawaban Sebelum Perbaikan dan Sesudah Perbaikan pada Soal Apresiasi Sastra	99
Tabel 4.3 Perbedaan Pilihan Jawaban Sebelum Rekonstruksi dan Sesudah Rekonstruksi pada Soal Apresiasi Sastra	103
Tabel 4.4 Contoh Gradasi Skor Soal Apresiasi Sastra Pilihan Ganda Sesudah.....	104
Tabel 4.5 Perbandingan Pokok Soal Sebelum Rekonstruksi dan Sesudah Rekonstruksi.....	107
Tabel 4.6 Perbandingan Rumusan Pokok Soal dan Pilihan Jawaban Sesudah Rekonstruksi dan Sebelum Rekonstruksi.....	109
Tabel 4.7 Perbandingan Teks Bacaan Sebelum Rekonstruksi dan Sesudah Rekonstruksi.....	112
Tabel 4.8 Perbandingan Panjang Pilihan Jawaban Sebelum rekonstruksi dan Sesudah Rekonstruksi	116
Tabel 4.9 Perbandingan Pilihan Jawaban Menggunakan Bahasa yang Sesuai Kaidah Bahasa Indonesia Sebelum Rekonstruksi dan Sesudah Rekonstruksi.....	119

Tabel 4.10 Perbandingan Teks Bacaan Sebelum Rekonstruksi dan Sesudah Rekonstruksi.....	121
Tabel 4.11 Perbandingan Penggunaan Kata Setempat /Tabu Sebelum Rekonstruksi dan Sesudah Rekonstruksi	123
Tabel 4.12 Pedoman Tingkatan Skor Gradasi pada Soal Apresiasi Sastra Bentuk Pilihan Ganda	124
Tabel 4.13 Pedoman Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda Apresiasi Sastra	126
Tabel 4.14 Pedoman Gradasi Kunci Jawaban Disertai dengan Bukti Kutipan.....	127
Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas Soal Apresiasi Sastra Setelah Direkonstruksi	130
Tabel 4.16 Hasil analisis Reliabilitas Soal Apresiasi Sastra bentuk Pilihan Ganda (Rekonstruksi).....	133
Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Pada Soal Apresiasi Sastra yang Telah Direkonstruksi.....	134
Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Daya Beda Soal Apresiasi Sastra yang Telah Direkonstruksi	136
Tabel 4.19 Hasil Perhitungan Keefektifan Pengecoh Pada Soal Apresiasi Sastra Setelah Rekonstruksi.....	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data Hasil Analisis Kualitatif Soal Apresiasi Sastra Bentuk Pilihan Ganda	151
Lampiran 2 Rekap Skor Hasil Analisis Kualitatif.....	172
Lampiran 2 Rekap Skor Hasil Analisis Kualitatif.....	172
Lampiran 3 Kisi-kisi, Soal Rekonstruksi Apresiasi Sastra Bentuk Pilihan Ganda, Gradasi Kunci Jawaban Hasil Rekonstruksi, dan Pedoman Tingkatan Skor Gradasi.....	178
Lampiran 4 Rekap Jawaban dan Hasil Nilai Peserta Didik	211
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda, Keefektifan Pengecoh (Rekonstruksi).....	215
Lampiran 6 Contoh Lembar Jawab	226
Lampiran 7 Soal Apresiasi Sastra Bentuk Pilihan Ganda Sebelum Rekonstruksi	227
Lampiran 8 Hasil Analisis Kualitatif Soal Apresiasi Sastra Bentuk Pilihan Ganda (Rekonstruksi) Oleh Dosen Ahli.....	242

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan yang baik adalah mampu meningkatkan mutu dari peserta didiknya, sesuai dengan fungsi pendidikan berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2013 pada pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadikannya manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri demokratis, dan tanggung jawab. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas tersebut yaitu dengan memberikan pengajaran yang tepat di sekolah.

Untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran berhasil atau tidak maka perlu diadakan evaluasi pembelajaran yang nantinya terdiri dari tiga hal meliputi evaluasi terhadap perangkat pembelajaran, evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi penilaian pembelajaran. Dari tiga hal tersebut maka nantinya akan diperoleh hasil mengenai pembelajaran di sekolah. Salah satu contoh evaluasi terhadap penilaian pembelajaran yaitu alat evaluasi berupa soal tes yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar pendidik mampu mengetahui seberapa paham materi yang diajarkan kepada peserta didik. Evaluasi yang diberikan biasanya termuat dalam beberapa kategori meliputi tes dan nontes. Tes dalam penilaian berupa tes pilihan ganda, tes uraian, tes lisan, dan tes keterampilan, sedangkan, untuk nontes berupa penugas atau proyek. Penilaian yang baik merupakan suatu penilaian yang dapat mengukur keberhasilan pembelajaran.

Tapi kenyataan saat ini menunjukkan bahwa penilaian yang seharusnya menjadi tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Penilaian yang seharusnya dapat memberikan gambaran tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran justru tidak dilakukan dengan

baik dan benar. Kenyataan itulah yang terjadi saat ini khususnya pada pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Proses penilaian yang dilakukan di sekolah saat ini seringkali tidak sesuai dengan yang semestinya. Contohnya saja ada beberapa alat evaluasi berupa soal pilihan ganda yang terdapat pada buku Intan Pariwara kelas VII semester 1 materi cerita narasi (imajinatif) pilihan ganda bentuk apresiasi sastra pada ulangan harian yang belum sesuai dengan kriteria soal yang baik (d disesuaikan dengan teori apresiasi sastra). Selain itu, ketidak sesuai bentuk penilaian ditemukan pada buku Gema Nusa Kelas VII semester 1 materi cerita narasi (imajinatif) pada soal pilihan ganda bentuk apresiasi sastra uji kompetensi 2 dan soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Gasal tahun 2018/2019 kelas VII buatan Pemerintah Kabupaten Tegal. Soal penilaian dari ketiga sumber tersebut telah dilakukan analisis secara kualitatif dan dinyatakan belum sesuai dengan kriteria soal apresiasi sastra yang diinginkan yaitu tidak menuntut satu jawaban mutlak.

Penilaian apresiasi sastra yang seharusnya adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih jawaban sesuai dengan pemahaman mereka terhadap karya yang dibacanya. Soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur tingkat apresiasi peserta didik, namun perlu adanya penyesuaian kembali tentang penskoran dan pilihan jawaban yang disediakan, sehingga nantinya peserta didik dapat menentukan pilihan jawaban dan skor sesuai dengan tingkat pemahamannya. Landasan dalam membuat soal apresiasi sastra adalah dari teori yang ada seperti

Effendi (dalam Aminuddin, 2013:35) menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan suatu proses kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikira kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari teori tersebut dapat diartikan bahwa setiap orang yang melakukan suatu kegiatan apresiasi sastra baik itu berupa membaca, berpendapat, menilai, dan sebagainya mereka mempunyai hak istimewa. Hak yang dimaksudkan adalah setiap pendapat, penilaian yang dikeluarkan dari seseorang yang melakukan apresiasi dikatakan tidak pernah salah karena mereka berpendapat sesuai dengan apa yang ditangkapnya. Mengapresiasi

karya sastra pada dasarnya tak sekadar mencari informasi dan fakta melainkan dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam yang tentunya melibatkan rasa. (Endraswara, 2005 : 77).

Pembelajaran sastra diharapkan tak hanya mengedepankan hafalan dan teoretis saja karena sastra merupakan salah satu seni yang nilai aspeknya adalah subjektif. Dengan kata lain bahwa setiap pemahaman atau pendapat masing-masing individu terhadap suatu karya sastra sangatlah penting dijadikan sebagai syarat dalam proses pembelajaran sastra. Tentunya hal ini sejalan dengan pengertian apresiasi sastra yang tidak pernah menuntut masing-masing individu untuk memiliki pemahaman atau pemikiran yang sama.

Pembelajaran sastra tak hanya mengenai teori-teori saja melainkan mereka (peserta didik) mampu menggauli sastra secara utuh dan totalitas sehingga masing-masing peserta didik mempunyai hasil tersendiri dalam menggauli sebuah karya sastra. Karya sastra mempunyai dua prinsip ganda yang telah dikemukakan oleh Moody (1971) yaitu sebagai pengalaman dan bahasa. Sastra sebagai pengalaman mempunyai arti bahwa sebuah karya sastra dalam mempelajarinya perlu penghayatan sehingga nantinya timbul pengalaman yang baru pada peserta didik setelah mempelajari karya tersebut. Pendidik dalam hal ini mempunyai sikap yang pasif-bijaksana yang artinya bahwa setiap peserta didik dibebaskan dalam memberikan pemahaman atau tafsiran terhadap karya sastra yang digaulinya.

Menurut Endraswara (2005 : 27-28) ada beberapa prinsip dasar dalam upaya pengembangan pembelajaran sastra yang meliputi (1) subjek didik atau peserta didik mempunyai bakat, (2) setiap subjek didik atau peserta didik mempunyai kemampuan berbeda dalam hal estetika, (3) kompetensi ke arah budi pekerti luhur, (4) perlu adanya kemampuan kedepan. Peserta didik adalah seseorang atau anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran (Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 pasal 1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik mempunyai hak dalam upaya mengembangkan diri salah satunya melalui pembelajaran sastra. Peserta didik diajak untuk menelaah lebih dalam tentang kehidupan melalui sebuah karya sastra mereka bebas memberikan tanggapannya.

Dapat dilihat bahwa sistem pendidikan selalu berubah hal tersebut terbukti dari sistem kurikulum yang mengalami perubahan secara dinamis, namun perubahan itu tidak terlihat pada pembelajaran sastra khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam kenyataan sastra diajarkan hanya tentang mekanik dan tanpa melibatkan jiwa. Hal tersebut tidak sejalan dengan fungsi pendidikan yang menuntut peserta didik memiliki mutu serta potensi yang baik.

Pengajaran sastra dalam penilaiannya dapat dilakukan seperti penilaian pada mata pelajaran lainnya yaitu dengan menggunakan penilaian berupa tes objektif maupun uraian. Yang membedakan penilaian pengajaran sastra dengan mata pelajaran yang lain adalah fokus dari bentuk penilaian ditekankan pada apresiasi. Menurut Endraswara (2005 : 235-236) evaluasi atau penilaian terhadap pembelajaran sastra harus mencakup empat hal yaitu

- (1) evaluasi kemampuan menafsirkan watak. Peserta didik diminta untuk menghayati watak-watak mana saja yang sejalan dengan dunia mereka (peserta didik), watak mana yang pantas ditiru, watak mana yang pantas untuk dibuang. Hasil dari penghayatan tersebut disertai dengan alasan yang logis. Tingkat kualitas alasan tersebutlah yang menjadi kategori keberhasilan.
- (2) Evaluasi kesensitifan terhadap bentuk dan gaya. Dalam evaluasi ini peserta didik diharapkan mampu memberikan tanggapan mereka terhadap bentuk dan gaya secara cermat.
- (3) Evaluasi penangkapan ide dan tema. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu menentukan ide dan tema dengan segala alasan yang logis disertai dengan indikator-indikator yang jelas.
- (4) Evaluasi terhadap pemahaman unsur-unsur luar karya sastra. kemampuan peserta didik menemukan dan menghubungkan secara konseptual unsur-unsur ekstrinsik sastra.

Evaluasi pembelajaran di Indonesia bertolak ukur pada teori Bloom yang terdiri dari tiga aspek yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor. Dalam penilaiannya yang sering ditekankan adalah aspek kognitif yang seringkali soal dalam bentuk pilihan ganda. Penilaian yang diharapkan yaitu bersifat kontinu atau berkelanjutan. (Endraswara, 2005 : 29-30).

Setelah dilakukan observasi mendalam mengenai alat evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam apresiasi sastra ditemukan soal pilihan ganda dengan hanya ada jawaban benar atau salah. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori apresiasi serta perkembangan pembelajaran sastra yang diidamkan. Sistem penilaian tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Karena, dalam mengapresiasi sebuah karya sastra tiap peserta didik menangkapnya secara berbeda-beda sesuai dengan pemahaman atau penafsiran mereka. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan membahas mengenai “Rekonstruksi Butir Soal Pilihan Ganda Apresiasi Sastra Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas VII Semester 1” yang nantinya agar pendidik, pendidikan, dan pemerintah dalam menyusun alat evaluasi apresiasi sastra berupa soal pilihan ganda dapat disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil analisis kualitatif butir soal pilihan ganda materi cerita narasi (imajinatif) sebelum rekonstruksi?
2. Bagaimana hasil rekonstruksi butir soal pilihan ganda materi cerita narasi (imajinatif)?
3. Bagaimana hasil kualitas soal pilihan ganda cerita narasi (imajinatif) sesudah rekonstruksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil analisis kualitatif butir soal pilihan ganda cerita narasi (imajinatif) sebelum rekonstruksi.
2. Mendeskripsikan hasil rekonstruksi butir soal pilihan ganda cerita narasi (imajinatif).
3. Mendeskripsikan hasil analisis kualitas soal pilihan ganda cerita narasi (imajinatif) yang telah di rekonstruksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik itu secara teoretis maupun praktis terhadap rekonstruksi butir soal cerita narasi (imajinatif) mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kelas VII semester 1. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan pertimbangan dalam mengembangkan soal apresiasi sastra yang baik. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh butir soal apresiasi sastra yang baik sesuai dengan kaidah dan karakteristik apresiasi sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi lembaga terkait dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang menekankan pada kebebasan peserta didik dalam memberikan tanggapan khususnya pada alat evaluasi berupa soal apresiasi sastra dalam bentuk pilihan ganda. Selain itu, penggunaan alat evaluasi yang tepat oleh pendidik dapat membantu meningkatkan kualitas peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra. mengetahui model penilaian pilihan ganda untuk soal apresiasi sastra khususnya kelas VII semester 1. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai contoh soal apresiasi sastra yang sesuai dengan kaidah dan karakteristik apresiasi sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka/ Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian yang relevan baik dari persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai evaluasi khususnya bentuk soal penilaian, apresiasi sastra, dan cerita narasi telah dilakukan oleh beberapa ahli. Beberapa peneliti tersebut adalah Kusdiana (2010), Sulila (2012), Hasibuan (2013), Fauziah, Abdussamad, Paternus (2014), Taib (2014), Tyasititi, Nugraheni, Atikah (2014), Rudhiani (2015), Nofiani (2015), Lasiman (2016), Budianingsih (2017), dan Dulger (2017).

Kusdiana (2010) melakukan sebuah penelitian tentang apresiasi sastra yang berjudul “Pembelajaran Apresiasi Sastra Cerita Terpadu Model Connected untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Peserta didik Sekolah Dasar”. Desain yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah desain penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tersebut diperoleh data dalam bentuk perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra cerita terpadu model *connected* yang dipandang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, serta perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik pada aspek mengidentifikasi unsur cerita hasil mendengarkan, kemampuan menyimpulkan isi cerita hasil membaca, kemampuan menulis dialog dua atau tiga tokoh cerita, serta kemampuan berbicara memerankan tokoh cerita. Dasar penelitian tersebut adalah bobot pembelajaran sastra di sekolah yang kurang berimbang dan kurang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.

Perbedaan penelitian Kusdiana (2010) dengan penelitian ini salah satunya terletak pada jenis penelitiannya. Kusdiana menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif. Relevansi penelitian tersebut adalah sama-sama melakukan sebuah penelitian pada kesastraan khususnya apresiasi sastra.

Selanjutnya, Sulila (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Butir dan Pembuatan Bank Soal” mengemukakan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dan kuantitatif dengan menganalisis 5 sampel soal ujian materi umum (*General*) pada penelitian radiografi Level 1 di Pusdiklat Batan. Dari sampel tersebut dilihat kesesuaiannya terhadap aspek materi, konstruksi, bahasa dan hasil pengolahan data empirik butir soal tersebut. Dari hasil analisis menyatakan bahwa soal ujian belum baik sehingga belum bisa dimasukkan kedalam bank soal.

Perbedaan penelitian Sulila (2012) Hasil akhir penelitian Sulila yaitu kelayakan soal ujian, sedangkan untuk penelitian ini hasil akhirnya adalah soal apresiasi sastra dalam bentuk pilihan ganda untuk kelas VII semester 1. Relevansi yang ditemukan dalam penelitian Sulila (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis butir soal dari segi analisis materi, konstruksi, bahasa, dan pengelolaan data empirik.

Berikutnya, Hasibuan (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Soal Ulangan Tengah Semester Bahasa Indonesia Kelas XII Raudhatul Ulul Meranti”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan kualitas soal ulangan tengah semester bahasa Indonesia dilihat dari realibilitas, kesukaran, daya beda, segi materi, konstruksi dan bahasa. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa butir soal dari segi reliabilitas masih dikategori rendah yaitu 0,322. Butir soal dari segi tingkat kesukaran yaitu 5 soal dikategorikan sangat sukar, 3 sukar, 9 sedang, 12 mudah, dan 11 sangat mudah. Kualitas butir soal dari daya beda yaitu 8 sangat jelek, 9 jelek sekali, 6 tidak mempunyai daya pembeda sama sekali, 8 cukup, dan 7 sangat baik seera 1 soal mempunyai daya beda yang sanagt baik sekali. Dilihat dari segi materi, konstruksi dan bahasa butir soal tersebut sebagian besar diterima dengan syarat perbaikan.

Perbedaan penelitian Hasibuan (2013) dengan penelitian ini terletak pada objek dalam penelitian. Hasibuan meneliti soal ulangan tengah semester bahasa Indonesia kelas XII, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah soal apresiasi sastra bahasa Indonesia kelas VII semester 1. Relevansi penelitian Hasibuan

(2013) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai butir soal dari segi materi, konstruksi, bahasa, reliabilitas, kesukaran, dan daya beda.

Selanjutnya, Fauziah, Abdussamad, Paternus (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul “Kualitas Butir Soal pada Buku Detik-Detik Ujian Nasional Terbitan Erlangga”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif kualitatif. Analisis dalam penelitian tersebut memfokuskan berdasarkan aspek konstruksi dan bahasa. Hasil penelitian tersebut adalah kualitas butir soal dari aspek konstruksi mendapat nilai 4 (baik) dengan presentase 80,16 %. Kualitas butir soal dari aspek bahasa mendapat nilai 4 (baik) dengan presentase 80,16%, sedangkan kualitas butir soal dari aspek konstruksi dan bahasa mendapat nilai 4 (baik) dengan presentase 64,13%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Fauziah, dkk (2014) terletak pada aspek yang dianalisis serta sumber data. Penelitian Fauziah menganalisis soal dari aspek konstruksi dan bahasa sedangkan, penelitian ini menganalisis soal dari segi materi, konstruksi, bahasa, validitas, reliabilitas, daya beda, keefektifan pengecoh, dan tingkat kesukaran. Sumber data dalam penelitian Fauziah adalah buku Detik-detik Ujian Nasional Bahasa Indonesiatingkat SMA/MA yterbitan Intan Pariwara tahun 2013, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yang Buku Bahasa Indonesiakelas VII Semester 1 terbitan Intan Pariwara. Relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis soal dilihat dari konstruksi dan bahasa, sumber buku yang digunakan berasal dari penerbit yang sama yaitu Intan Pariwara, dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Pada tahun yang sama, Taib (2014) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Kualitas Aspek Materi Butir Soal Buatan Dosen”. Teknik yang digunakan adalah dokumentasi dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pedoman telaah soal dari aspek materi, serta peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kualitas butir soal buatan dosen FTK pada Ujian Akhir Semester Tahun Akademik 2013/2014 dari aspek materi termasuk dalam kategori baik.

Perbedaan penelitian Taib (2014) dengan penelitian ini yaitu objek penelitian dan aspek yang dianalisis. Taib melakukan analisis kualitas butir soal

yang dibuat oleh dosen, sedangkan penelitian ini melakukan analisis butir soal yang dibuat oleh persatuan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, penerbit Intan Pariwara, dan Gema Nusa. Penelitian Taib hanya menganalisis kualitas butir soal dari aspek materi, sedangkan penelitian ini melakukan analisis butir soal dari segi materi, konstruksi, bahasa, validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pengecoh. Relevansi penelitian Taib adalah sama-sama menganalisis dari segi materi, menggunakan teknik dokumentasi, dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah lembar telaah soal.

Tyasititi, Nugraheni, Atikah (2014) juga telah melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP Akselerasi” Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil salah satunya adalah hambatan dalam pembelajaran apresiasi sastra yaitu: (1) keterbatasan waktu; (2) pemahaman peserta didik yang berbeda-beda; (3) buku tentang sastra tidak memadai; (4) peserta didik kesulitan dalam mendapatkan ide. Perbedaan penelitian Tyasititi, dkk dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Jika Tyasititi, dkk melakukan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian terhadap alat evaluasi berupa soal apresiasi sastra. relevansi penelitian Tyasititi, dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan subjek yang dianalisis adalah apresiasi sastra.

Berikutnya, Kurniawan (2015) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar” Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa soal yang dianalisis dari segi kualitatif yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa dikategorikan sangat tinggi, sedangkan aspek validitas 2 soal kategori sangat signifikan, 8 soal kategori signifikan, 15 soal kategori tidak signifikan. Aspek reliabilitas dikategorikan rendah dengan aspek tingkat kesukaran 17 soal kategori mudah, 7 soal kategori sedang, dan 1 soal kategori sukar. Aspek daya pembeda 7 soal kategori baik, 7 soal kategori cukup,

10 soal kategori jelek, dan 1 soal kategori jelek sekali. Aspek efektivitas pengecoh 11 soal kategori efektif, 14 soal kategori tidak efektif.

Salah satu perbedaan penelitian Kurniawan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan. Jika Kurniawan menggunakan metode *expost facto*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Relevansi penelitian Kurniawan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

Tahun yang sama, Nofiana (2015) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Kualitas Penulisan Butir Soal Ujian Nasional Biologi tahun 2014/2015”. Nofiana melakukan model analisis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa analisis butir soal Ujian Nasional Biologi Utama Tahun 2014/ 2015 pada paket A dan B dari segi substansi, konstruksi dan bahasa adalah terdapat 12 soal (30%) dari 40 soal pada paket A dan 10 soal (25%) dari 40 soal pada paket B yang memiliki kesalahan dalam penulisan butir soal. Kesalahan tersebut meliputi: pokok soal yang tidak dirumuskan secara jelas dan tegas, terdapat penulisan pokok soal dan pilihan jawaban yang bukan merupakan pernyataan yang diperlukan saja, terdapat pilihan jawaban yang tidak homogen, panjang alternatif atau pilihan jawaban tidak sama, pokok soal yang memberi petunjuk atau mengarah kepada pilihan jawaban yang benar, pilihan jawaban dalam bentuk angka/ waktu yang tidak diurutkan, terdapat jawaban yang tidak logis dan pengecohnya tidak berfungsi, terdapat rumusan kalimat yang tidak komunikatif, terdapat kalimat yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan terdapat rumusan kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Perbedaan penelitian Nofiana (2015) dengan penelitian ini adalah objek yang dianalisis. Nofiana menganalisis paket soal Ujian Nasional Biologi tahun 2014/2015, sedangkan penelitian ini menganalisis soal apresiasi sastra kelas VII semester 1 dari tiga sumber. Relevansi penelitian Nofiana adalah sama-sama menganalisis soal dari aspek substansi, konstruksi, dan bahasa.

Rudhiani (2015) melakukan penelitian tentang “Rekonstruksi Soal Penilaian Aspek Keterampilan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) kesulitan guru karena kurangnya pemahaman mengenai pengembangan soal penilaian aspek keterampilan karena contoh model soal terbatas, (2) kualitas soal berdasarkan aspek materi, konstruksi, dan bahasa dilihat dari perolehan skor. Berdasarkan hasil analisis aspek materi diperoleh skor untuk teks anekdot 63,46; teks eksposisi 69,44; teks laporan hasil observasi 82,89; teks prosedur kompleks 83,33; dan teks negosiasi 72,22. Pada aspek konstruksi diperoleh skor tiap teks yaitu; teks anekdot 42,31; teks eksposisi 44,44; teks laporan hasil observasi 52,63; teks prosedur kompleks 56,67; dan teks negosiasi 36,11. Pada aspek bahasa/ budaya diperoleh skor tiap teks yaitu; teks anekdot 76,92; teks eksposisi 66,67; teks laporan hasil observasi 84,21; teks prosedur kompleks 97,33; dan teks negosiasi 66,67. Rekonstruksi dilakukan pada aspek keterampilan berdasarkan skor yang terendah meliputi menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonveksi teks anekdot, teks eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks prosedur kompleks dan teks negosiasi.

Perbedaan penelitian Rudhiani (2015) dengan penelitian ini adalah subjek yang ditelaah. Penelitian ini melakukan rekonstruksi pada aspek keterampilan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini melakukan rekonstruksi pada soal pilihan ganda khususnya apresiasi sastra kelas VII semester 1. Relevansi penelitian Rudhiani dengan penelitian ini adalah sama-sama merekonstruksi butir soal bahasa Indonesia dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Budianingsih, R. Dewa, G. I Made, S. (2017) telah melakukan penelitian dengan judul “Validitas dan Reliabilitas Soal UN Bahasa Indonesia Tahun 2016 Untuk Jurusan IPS”. Dalam penelitiannya beliau mendeskripsikan validitas dan reliabilitas soal UN bahasa Indonesia tahun 2016 untuk jurusan IPS dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah soal ujian nasional bahasa Indonesia tahun 2016. Data penelitian

ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan prosedur uji validitas isi dan reliabilitas pendekatan *Alternate Form (Double Test – Double Trial)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas isi dari 50 soal (100%) UN Bahasa Indonesia tahun 2016 untuk jurusan IPS tergolong sangat tinggi dan reliabilitas soal sangat tinggi dengan hasil perhitungan 80% yang berarti soal ujian tersebut sudah valid dan direkomendasikan sebagai latihan pembelajaran persiapan UN.

Perbedaan penelitian Budianingsih, R. Dewa, G. I Made, S. (2017) dengan penelitian ini terletak pada subjek yang dianalisis. Jika Budianingsih. Dkk. Melakukan penelitian pada soal UN bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada soal pilihan ganda khususnya apresiasi sastra kelas VII. Relevansi penelitian Budianingsih, dkk (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis validitas dan reliabilitas.

Dulger (2017) dalam *International Journal Of Environmental & Science Education* yang berjudul “Assessing the Validity of Multiple-choice Questions in Measuring Fourth Graders’ Ability to Interpret Graphs about Motion and Temperature”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menilai validitas pertanyaan pilihan ganda pada ilmu fisika materi gerak dan suhu. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan sejumlah besar siswa tidak dapat memberikan penjelasan yang sesuai dengan jawaban mereka dan sejumlah siswa lainnya mampu memberikan penjelasan yang sesuai meskipun pada awalnya mereka memilih jawaban yang salah.

Persamaan penelitian Dulger dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan uji validitas soal pilihan ganda, sedangkan perbedaan penelitian Dulger dengan penelitian ini adalah objek yang dianalisis, jika Dulger menganalisis soal pilihan ganda materi gerak dan suhu pada ilmu fisika maka, penelitian ini melakukan uji validitas soal pilihan ganda materi cerita narasi (imajinatif) pada ilmu bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa penelitian tentang rekonstruksi soal apresiasi sastra belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah butir soal apresiasi sastra bentuk pilihan ganda mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester 1. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana kualitas butir soal, rekonstruksi butir soal, dan kunci jawaban soal apresiasi sastra bentuk pilihan ganda serta kualitas butir soal setelah direkonstruksi.

2.2 Landasan Teoretis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori apresiasi sastra, materi cerita narasi (imajinatif), dan penilaian apresiasi sastra.

2.2.1 Apresiasi Sastra

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian apresiasi sastra, jenis-jenis apresiasi sastra, dan tingkatan apresiasi sastra.

2.2.1.1 Pengertian Apresiasi, Sastra, dan Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai (Abidin, 2012:211). Apresiasi dalam bahasa Inggris di kenal dengan *appreciation* yang berarti penghargaan, pengertian, pengetahuan, apresiasi. Kata apresiasi mengandung arti tanggapan sensitif terhadap sesuatu ataupun pemahaman sensitif terhadap sesuatu. Dengan demikian apresiasi mempunyai makna yaitu suatu tanggapan atau pemahaman sensitif yang berasal dari diri seseorang atau perasaan terhadap suatu karya (Eagleton, 1991:59).

Hornby dalam Abidin (2012:211) mengatakan bahwa apresiasi adalah suatu kegiatan yang memberikan penilaian, penimbangan, pemahaman, dan pengenalan secara memadai. Istilah apresiasi menurut Grove dalam Ismawati (2013:73) yang lebih luas yaitu mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Apresiasi menurut Squire dan Taba (dalam Ismawati, 2013:74) menyimpulkan bahwa sebagai suatu proses apresiasi melibatkan tiga unsur inti

yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam memahami unsur-unsur sastra. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur keindahan. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan pemberian nilai terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apresiasi adalah suatu proses dalam menilai, menghargai, memahami, dan menghayati suatu karya yang berasal dari rasa batin dan perasaan pembaca atau penikmatnya. Sependapat dengan pengertian tersebut Ismawati (2013:62) mengatakan bahwa apresiasi berarti kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, penilaian penghargaan terhadap sesuatu.

Adapun pengertian sastra secara etimologis, sastra atau *sastera* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari akar kata *Cas* atau *Sas* dan *-Tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberikan sesuatu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *-tra* menunjukkan satu sarana atau alat. Sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi ataupun pengajaran. Redaksi PM (2012:2) mengatakan bahwa sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, sastra yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar *sas* yang berarti instruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Eagleton (2007:3) berpendapat bahwa sastra adalah fakta material yang fungsinya dapat dianalisis lebih seperti orang memeriksa sebuah mesin. Sastra terbuat dari kata-kata bukan objek maupun rasa, dan salam untuk melihatnya sebagai ekspresi dari pikiran penulisnya. Fananie (2000:50) pada bukunya yang berjudul *Telaah Sastra* Mengatakan bahwa sastra merupakan karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Sastra menurut Luxemburg, dkk (diterjemahkan oleh Dick Hartoko 1984:5) mendefinisikan sastra dalam tiga ciri utama berdasarkan zaman Romantik

yaitu; (1) sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi; (2) sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif; dan (3) karya sastra yang otonom itu bercirikan suatu koherensi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk sementara waktu saja.

Susanto (2012:1) mengatakan bahwa sastra didefinisikan dengan tujuan untuk dipergunakan oleh yang mendefinisikan, artinya sastra pada tiap masyarakat dan kelompok orang memiliki pengertian berbeda-beda, digunakan secara berbeda pula, dan diposisikan secara berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing. Pendapat lain mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah karangan faktual imajinatif yang bersifat menyenangkan dan bermanfaat yang disusun pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya (Abidin, 2012:208). Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik simpulan bahwa sastra merupakan sebuah karangan atau bacaan yang berasal dari luapan emosi, perasaan, dan imajinasi pengarang dengan bahasa sebagai medianya serta berlatar belakang kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut sudah dapat kita tarik simpulan mengenai teori apresiasi sastra yaitu suatu kegiatan menggauli (membaca, menikmati) karya sastra dengan sungguh-sungguh. Adapun yang mendukung simpulan tersebut yaitu pendapat dari beberapa peneliti sebelumnya. Oemarjati (dalam Ismawati, 2013:30), mengapresiasi sastra berarti menghargai sastra yaitu memberi “harga” tertentu pada sastra, menyentuh kavelling tertentu dalam kalbu kita, sedangkan mengapresiasi sastra menurut Eagleton (2007:58), adalah menanggapi sastra dengan kemampuan afektif (kepekaan, pemahaman sensitif berasal dari diri seseorang) yang di satu pihak peka terhadap nilai-nilai dalam karya tersebut baik tersurat maupun tersirat dalam kerangka tematik yang mendasarinya.

Effendi (dalam Aminuddin, 2013:35) mengemukakan pendapat bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Kegiatan tersebut dapat

tumbuh baik jika seorang pembaca mampu dengan akrab menggauli sebuah karya sastra dengan sepenuh jiwa. Tarigan (dalam Abidin, 2012:211) memberikan batasan tentang apresiasi sastra yaitu penafsiran kualitas karya sastra hingga menimbulkan pengertian dan penghargaan terhadap karya sastra, sedangkan Sumardjo dan Saini (dalam Abidin, 2012:211-212) memberikan batasannya tentang apresiasi sastra yaitu sebuah kegiatan yang memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai karya sastra. Sependapat dengan hal tersebut maka apresiasi sastra adalah suatu kegiatan menggauli sastra dengan sungguh-sungguh hingga muncul atau timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, kepekaan perasaan yang baik terhadap citra sastra (Rusdiawan, dkk, 2018).

Dengan demikian, apresiasi sastra berarti suatu kegiatan atau proses menanggapi karya sastra dengan menggauli sepenuh jiwa sehingga menimbulkan kenikmatan, penghargaan atau penilaian, pemahaman, penghayatan, dan implementasi dari pembaca karya tersebut yang berasal dari diri masing-masing pembacanya. Setiap orang yang melakukan apresiasi sastra baik itu berupa pendapat, penilaian dan sebagainya, mereka tidak pernah salah karena ia melakukannya sesuatu berdasarkan hasil pemahamannya yaitu perasaan dan batin dari proses mengapresiasi karya tersebut.

2.2.1.2 Tingkatan Apresiasi Sastra

Beberapa ahli memberikan pendapatnya tentang lapisan (tingkatan) seseorang dalam mengapresiasi. Disick (dalam Waluyo, 2000:45) membagi tingkatan apresiasi sastra dalam 4 (empat) tingkatan, yaitu; (1) menggemari, (2) menikmati, (3) pengaplikasian, dan (4) produktif. Sependapat dengan hal tersebut, Suparman (2000) membagi tingkatan apresiasi sastra kedalam lima tingkatan, yaitu;

(1) tingkat menggemari

Pada tingkatan awal ini pembaca hanya sebatas menggemari karya sastra dan belum ada keterlibatan batin yang kuat. Dapat dikatakan mereka hanya senang membaca karya sastra tersebut dan tanpa adanya kegiatan membaca yang

intensif. Contoh dari tingkat menggemari adalah pembaca tertarik untuk membaca sebuah karya sastra.

(2) Tingkat menikmati atau mengenal

Pada tingkatan ini disajikan sebuah karya kemudian seseorang mulai melakukan kegiatan berupa membaca, menonton, dan mendengarkan. Hal tersebut merupakan salah satu kegiatan apresiasi tingkat awal dimana seseorang telah menggauli karya tersebut. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penikmatan merupakan sebuah proses, perbuat menikmati sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah membaca, menonton, dan mendengarkan sebuah karya sastra berarti mereka telah menikmati, mengenal, dan melakukan proses menggauli karya tersebut. contoh proses penikmatan timbul ketika pembaca atau penonton karya sastra merasa berhasil menerima pengalaman orang lain dan memperkaya pengalamannya sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Indikator penikmatan itu dapat diujikan dengan mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri: *Sudahkah saya menemukan pengalaman pengarang?* Jika jawabannya “ya”, mintalah mereka menggambarkan bagaimana proses penemuan pengalaman pengarang itu terjadi. Andaikan mereka membaca roman *Atheis*, apakah mereka merasakan sentuhan kenikmatan ketika membaca lukisan pengarang tentang bagaimana indahnya kota Bandung yang menjadi latar cerita pada masa itu? Apakah penggambaran pengarang tentang delman, gadis-gadis berkebaya dan berpayung, serta latar yang sejuk dan rimbun dengan pepohonan menikmati naluri pembaca?. Pertanyaan-pertanyaan itu signifikan untuk mengukur intensitas penikmatan karya sastra oleh seseorang (Umar, 2017:4).

(3) Tingkat penghargaan

Pada tingkatan ini peserta didik mulai menemukan dan merasakan manfaat serta nilai karya sastra yang telah dibaca. Tingkatan ini merupakan tahap apresiasi sastra yang kedua setelah seseorang mulai mengenal karya tersebut kemudian mereka memberikan penghargaan berupa penilaian terhadap karya yang dibacanya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penghargaan yaitu perbuatan yang memberikan penghormatan, menghargai. Dapat dikatakan

bahwa penghargaan pada tingkatan ini yaitu seseorang telah mengenal karya tersebut dan memberikan penilaian sesuai dengan apa yang mereka tangkap, namun belum sampai pada proses analisis kritis. Contoh pada tingkat penghargaan misalnya pembaca mampu menilai apakah karya tersebut baik atau tidak, pantas dibaca atau tidak. Pembaca yang telah menemukan/merasakan kenikmatan, memanfaatkan temuan tersebut kemudian mampu menilai apakah karya tersebut dapat mengubah sikapnya pada dunia nyata. Pembaca mendapat manfaat langsung dari bacaan tersebut (Umar, 2017:5).

(4) Tingkat pemahaman

Pada tingkat pemahaman seseorang telah melewati dua tingkatan yaitu mengenal dan menghargai karya sastra. Tingkatan ini berarti seseorang telah melakukan suatu kegiatan analisis dasar tentang karya yang mereka apresiasi. Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti suatu proses atau kegiatan untuk memahami atau memahamkan (mengerti benar). Dengan kata lain bahwa tingkatan pemahaman dalam apresiasi sastra lebih serius yaitu seseorang dalam memberikan pendapatnya tentang karya yang mereka gauli (membaca, menonton, dan mendengarkan) sudah melewati tahap analisis dasar. Misalnya, dalam memahami puisi perlulah bagi pembaca terlebih dahulu mencari penjelasan tentang kata-kata sulit yang digunakan, membubuhkan tanda penghubung, atau membubuhkan tanda baca pada bagian-bagian tertentu puisi tersebut. Dengan cara demikian, pemahaman puisi akan lebih mudah dicapai.

(5) Tingkat penghayatan

Apresiasi sastra tingkat berikutnya yaitu penghayatan. Pada tahap atau tingkat ini seseorang melakukan analisis lebih lanjut (analisis kritis) dari tahapan sebelumnya. Mereka melakukan sebuah analisis yang mendalam saat memberikan interpretasi (pendapat) atau penafsiran tentang karya yang mereka apresiasi menjadi argumen yang kuat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penghayatan memiliki arti merasakan dan mengalami sesuatu dalam batin. Dengan kata lain penghayatan berarti ketika seseorang melakukan apresiasi sastra mereka telah meresapinya di batin sehingga dapat merasakan isi dan pesan yang penulis atau pengarang sampaikan dari karya tersebut. contoh pada tingkat

penghayatan adalah saat seseorang membaca surat terakhir Hayati kepada Zainuddin dalam roman Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck berikut ini.

”Selamat tinggal Zainuddin, dan biarlah penutup surat ini kuambil perkataan yang paling enak kuucapkan di mulutku dan agaknya entah dengan itu kututup hayatku di samping menyebut kalimat syahadat, yaitu: Aku cinta akan engkau, dan kalau kumati , adalah kematianku di dalam mengenangkan engkau”.

Apakah si pembaca akan memerlihatkan indikasi sedih, gundah, atau iba. Seakan-akan dirinyalah yang berlakon dalam surat itu?. Contoh lain, ketika seseorang menyaksikan tayangan acara Ekstravaganza di salah satu TV swasta, apakah orang itu terpingkal-pingkal tertawa karena kelucuan tokoh-tokohnya?. Apabila hal-hal yang dipertanyakan di atas sungguh-sungguh terjadi, maka dapatlah dikatakan bahwa pembaca sudah menghayati karya yang mereka baca atau tonton; mereka sudah terlibat secara emosional dengan karya-karya itu (Umar, 2017:3).

(6) tingkat produktif

Tingkatan berikutnya mereka telah melewati tahap menikmati dan menilai yaitu tingkat produktif dimana pembaca sudah mampu memproduksi atau menciptakan karya sastra. karya yang mereka cipta bisa saja merupakan sebuah karya baru dan dapat dijadikan sebagai pelengkap dari karya sebelumnya. Pada tingkat produksi contohnya adalah pembaca karya sastra sudah mampu mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap puisi secara tertulis (Umar, 2017:2).

2.2.2 Materi Cerita Narasi (Imajinatif)

Berikut ini akan dijelaskan bagian-bagian mengenai pengertian cerita narasi (imajinatif), ciri-ciri umum cerita narasi (imajinatif), unsur-unsur cerita narasi (imajinatif), struktur cerita narasi (imajinatif), kebahasaan cerita narasi (imajinatif), yang terdapat pada Kelas VII SMP Semester 1, Kompetensi Dasar 3.3 (mengidentifikasi unsur-unsur cerita teks narasi (cerita imajinatif) yang dibaca

dan didengar) dan Kompetensi Dasar 3.4 (menelaah Struktur dan kebahasaan teks Narasi (cerita imajinatif) yang dibaca dan didengar).

2.2.2.1 Pengertian Cerita Narasi (Imajinatif)

Prosa dalam kesusastraan juga disebut dengan fiksi atau wacana naratif. Ia dapat berfungsi untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan sesuatu yang bersifat kejiwaan seperti perasaan, sifat sosial, keagamaan, kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang menjadi karakter utama dalam pembelajaran sastra. Nurgiyantoro (2010:2) sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa prosa dalam pengertian kesastraan disebut juga dengan fiksi, teks naratif, atau wacana naratif yang ceritanya berupa khayalan. Aminuddin (2013:66) berpendapat bahwa salah satu prosa adalah prosa fiksi yang memiliki pengertian kisah atau cerita diembal oleh pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahap rangkaian cerita yang berasal dari imajinasi pengarang. Prosa fiksi bisa disebut juga dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot.

Narasi berasal dari bahasa Latin *narrare* yang berarti menceritakan, sedangkan menurut Harsiati, dkk (2016:50) dalam buku *Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Kemendikbud mengatakan bahwa narasi adalah cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Menurut Keraf (dalam Artati dan Uti, 2016:41) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berasal dari kehidupan nyata dan dirangkai menjadi suatu peristiwa dan satuan waktu. Narasi dapat diartikan juga sebagai pengisahan suatu cerita atau kejadian (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sehingga teks narasi (imajinatif) dapat diartikan sebagai sebuah teks cerita fiksi yang ditulis berdasarkan imajinasi pengarang dengan menyertai kehidupan nyata dalam cerita tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut salah satu teks narasi adalah cerita fantasi. Menurut Kosadih dan Endang (2018:241) cerita fantasi adalah cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, dan imajinasi. Contoh dari cerita narasi (imajinatif) adalah cerita fantasi, dongeng, fabel, cerpen, dan lainnya.

2.2.2.2 Ciri-ciri Umum Cerita Narasi (Imajinatif)

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai teks narasi dan salah satu contoh teks narasi adalah cerita fantasi. Setelah mengetahui apa yang

dimaksud cerita fantasi kemudian berikut ini adalah ciri-ciri umum yang terdapat pada cerita fantasi (imajinatif). Menurut Darmawati, dkk (2016:42) cerita fantasi mempunyai ciri umum sebagai salah satu jenis teks narasi yaitu:

- (a) cerita fantasi mengandung keajaiban/keanehan/kemisteriusan, cerita fantasi dikatakan mengandung keajaiban/keanehan/kemisteriusan apabila cerita yang disajikan tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Contoh dari cerita fantasi adalah dalam cerita digambarkan tokoh dapat terbang dan menghilang. Contohnya cerita *Berlian Tiga Warna*, dan *NatagaThe Dragon*.
- (b) cerita fantasi memiliki ide cerita, setiap cerita tentunya memiliki ide tau gagasan cerita begitu pula dengan cerita fantasi yang memiliki ide cerita. Contohnya seekor singa bertempur dengan manusia untuk memperebutkan seorang anak. Ide cerita tersebut terdapat pada film *Jungle Books*.
- (c) cerita fantasi menggunakan latar lintas ruang dan waktu, biasanya dalam cerita fantasi latar yang digunakan tidak hanya satu waktu atau satu tempat melainkan beberapa tempat dan bahkan tokoh dalam cerita fantasi digambarkan dapat menembus dimensi waktu. Contohnya pada cerita *Berlian Tiga Warna* masing-masing tokoh memasuki dimensi yang berbeda dan melakukan sebuah petualangan.
- (d) tokoh dalam cerita fantasi unik atau memiliki kesaktian, salah satu ciri dalam cerita fantasi adalah tokohnya yang memiliki kesaktian dan tidak dimiliki oleh tokoh lain. Misalnya dalam cerita digambarkan seorang tokoh yang dapat berkomunikasi dengan hewan atau seseorang yang dapat terbang tanpa alat bantu apapun.
- (e) cerita fantasi bersifat fiksi, cerita fantasi bersifat fiksi artinya cerita tersebut dibuat berdasarkan khayalan imajinasi pengarang saja.
- (f) bahasa yang digunakan cukup bervariasi, dalam cerita fantasi biasanya menggunakan bahasa sehari-hari.

2.2.2.3 Unsur-unsur Cerita Narasi (Imajinatif)

Unsur-unsur cerita fiksi secara garis besar digolongkan menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah suatu unsur yang

secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang dan lain-lain, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar teks fiksi yang bersangkutan, namun sangat mempengaruhi terhadap kisah tersebut. unsur ekstrinsik meliputi jati diri pengarang, pandangan hidup, kondisi sosial-budaya masyarakat yang dijadikan cerita (Nurgiyantoro, 2005:221-222).

Berikut ini beberapa unsur-unsur fiksi menurut Ismawati (2013, h.70 - 73) meliputi.

- (a) Tokoh, merupakan individu yang memiliki sifat yang dikenal oleh pembaca atau memiliki sifat seperti yang dimiliki oleh pembaca.
- (b) Tema, merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks.
- (c) Setting (Latar) adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita.
- (d) Plot, adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat.
- (e) Amanat, adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita.

Sependapat dengan Ismawati, Aminuddin mengatakan bahwa karya fiksi mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampaian isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi. Lebih lanjut berikut ini akan dijabarkan mengenai unsur-unsur cerita narasi (imajinatif) yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dari beberapa pendapat ahli.

(1) Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2007:73) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur tersebutlah yang menjadikan suatu karya sastra menjadi padu. Unsur intrinsik terdiri dari tema, latar, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari unsur instrinsik.

(a) Tema

Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema juga dapat diartikan sebagai ide utama atau pokok pikiran cerita yang dijadikan sebagai gagasan dasar (Darmawati, dkk. 2016:45). Sependapat dengan hal tersebut, Aminuddin (2013:91) mengatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema sangat berkaitan hubungannya antara makna dan tujuan karya sastra.

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:260) secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita sehingga dapat tampil menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Sependapat dengan Lukens, Nurgiyantoro (2005:260) mengatakan bahwa tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita atau dapat dikatakan juga bahwa tema sebuah cerita fiksi merupakan gagasan utama dan atau makna utama cerita. Tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar. Penemuan tema dalam sebuah cerita kadang-kadang tidak semudah yang dibayangkan. Adakalanya tema diungkapkan secara eksplisit lewat pernyataan (kalimat) yang mudah dikenali, dan adakalanya pula hanya diungkapkan secara implisit lewat keseluruhan cerita. Kosasih (2014:60) berpendapat bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita berhubungan dengan segala hal atau persoalan baik itu kemanusiaan, agama, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu ide pokok, gagasan utama, dan makna yang mendasari cerita yang disampaikan oleh pengarang. Tema sering disebut juga dengan dasar cerita yaitu suatu pokok permasalahan yang mendasari cerita. Contoh dari tema adalah cinta terhadap Tuhan, tanah air, orang tua, keadilan. Adapun contoh tema secara mengerucut yaitu cerita naga yang sangat sakit, legenda putrid kerajaan, dan lain sebagainya.

(b) Latar

Latar atau *setting* disebut landas tumpu yang merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar digolongkan menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Darmawati, 2016:45-46). Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa tersebut, sedangkan latar sosial menunjukkan unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat dalam cerita tersebut.

Kegunaan latar dalam cerita biasanya bukan hanya dijadikan sebagai petunjuk kapan dan dimana peristiwa itu terjadi, melainkan latar dijadikan sebagai pengambilan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui isi cerita tersebut. Waktu dalam cerita dapat dibuat oleh pengarang sesuai dengan kehidupan pembaca atau beberapa tahun, abad yang lalu, sedangkan tempat dalam sebuah cerita dapat terjadi dimana saja, (Suharianto, 2005:22). Contoh latar misalnya pada cerita “Kekuatan Ekor Biru Nataga” latar waktu yang digunakan adalah latar sezaman.

(c) Penokohan

Tokoh dalam cerita merupakan pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi tersebut (Nurgiyantoro, 2005:222). Istilah tokoh dapat merujuk pada kata penokohan dan watak. Penokohan sendiri mempunyai makna yang sama dengan tokoh yaitu pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelukisan tersebut ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan melalui tindakan dan ucapan (Darmawati, dkk. 2016:6).

Penokohan atau tokoh diklasifikasikan menjadi beberapa jenis menurut Nurgiyantoro (2005:224-230) yaitu; (1) tokoh rekaan atau tokoh sejarah, tokoh ini diciptakan tidak seratus persen ada dalam kehidupan nyata, namun dibumbui dengan imajinasi pengarang. (2) tokoh protagonis dan antagonis, tokoh protagonis adalah tokoh pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral atau biasa dikenal

dengan tokoh yang memiliki karakter baik, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki watak atau sifat jahat. (3) tokoh putih dan hitam, kedua tokoh ini sama halnya dengan tokoh protagonis dan antagonis. (4) tokoh datar dan tokoh bulat, tokoh berkarakter datar adalah tokoh yang hanya memiliki karakter “itu-itu” saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki banyak karakter. (5) tokoh statis dan berkembang, tokoh statis memiliki karakter yang datar sedangkan, tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter yang sejalan dengan alur cerita. Pengarang menghadirkan penokohan melalui beberapa cara atau teknik diantaranya; (1) teknik aksi atau tindakan, (2) teknik kata-kata atau tulisan, (3) teknik penampilan tokoh, (4) teknik komentar orang lain, dan (5) teknik komentar pengarang (Nurgiyantoro, 2005:230-236). Contoh dari penokohan adalah tokoh Ardi dalam sebuah cerita digambarkan memiliki watak protagonis, dan mempunyai sedikit rasa kepedulian.

(d) Alur

Alur secara umum disebut juga dengan alur cerita, plot, atau jalan cerita. Dalam kaitannya sebuah teks cerita alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks serta penyelesaian. Istilah alur dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat (Nurgiyantoro, 2005:237). Sependapat dengan hal tersebut, Aminuddin (2013:83) mengatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

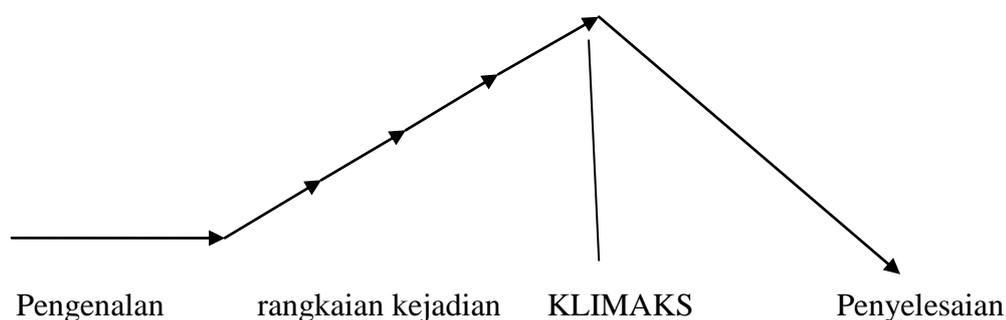
Pola alur menurut Nurgiyantoro (2005:243-248) mengelompokkan menjadi beberapa bagian; (1) alur awal, tengah, akhir. (2) kronologis versus sorot-balik. (3) konflik dan klimaks. (4) *suspense* dan *surprise*. (5) kesatupaduan.

Kosasih (2014:63-64) membagi tahapan alur menjadi beberapa bagian yaitu:

- (1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*), bagian ini pengarang atau penulis memperkenalkan siapa saja tokohnya melalui peristiwa dan adegan serta bagaimana hubungan antar tokoh.

- (2) Pengungkapan peristiwa (*complication*), bagian ini disajikan peristiwa awal-mula yang akhirnya menjadi sebuah permasalahan, pertengkaran, ataupun kesukaran yang dialami oleh tokoh.
- (3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*), pada bagian ini tingkat permasalahan mulai kompleks sehingga kesukaran tokoh semakin bertambah.
- (4) Puncak konflik (*turning point*), pada bagian ini semua konflik yang sebelumnya dialami oleh tokoh memuncak atau biasa disebut klimaks. Biasanya pada bagian ini terjadi perubahan nasib tokoh dan menjadi bagian yang sangat menentukan.
- (5) Penyelesaian (*ending*), pada bagian ini biasa disebut akhir cerita. Bagian ini biasanya akan menceritakan bagaimana nasib tokoh setelah mengalami puncak permasalahan. Ada beberapa pengarang yang menulis bagian penyelesaian diserahkan kepada pembaca (menggantung).

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa alur terdiri dari alur awal (pengenalan tokoh), tengah (konflik), dan akhir (penyelesaian). Berikut ini contoh gambar alur secara lengkap dimulai dari pengenalan, muncul masalah, masalah memuncak, dan pemecahan masalah.



Gambar 2.1 Contoh rangkaian alur secara lengkap
Sumber : Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Edisi Revisi
Terbitan Kemendikbud

(e) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:269) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan pengarang dalam menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sependapat dengan hal tersebut maka Nurgiyantoro (2005:269) mengatakan bahwa sudut pandang adalah sebuah cara, strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya.

Secara umum sudut pandang dikelompokkan menjadi tiga yaitu; (1) sudut pandang orang ketiga, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita dan menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama diri atau kata ganti orang ketiga misalnya Sari, Rahman, dia, ia, dan mereka. (2) sudut pandang orang pertama, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita dan mengisahkan diri sendiri serta biasanya nama tokoh dalam cerita adalah “aku”. (3) sudut pandang campuran, pengarang menggabungkan penggunaan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga (Darmawati, dkk. 2016:46).

(f) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut. Darmawati, dkk (2016:46) mengungkapkan bahwa amanat disebut juga dengan pesan moral. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:265) yang mengatakan bahwa moral sama halnya dengan amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan dalam cerita.

(2) Unsur Ekstrinsik

Darmawati, dkk (2016:46-47) dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1* mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra diantaranya bahasa, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita.

(a) Bahasa

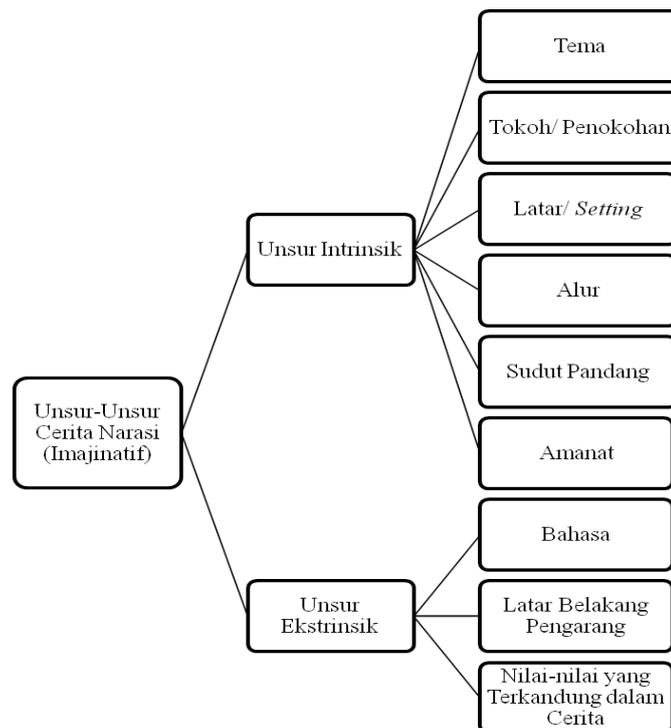
Dalam sebuah karya sastra bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan cerita. Biasanya bahasa yang digunakan dalam cerita dipengaruhi oleh bahasa pengarang.

(b) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang meliputi pemahaman kita terhadap sejarah hidup pengarang dan juga sejarah hasil karangan yang ditulisnya. Latar belakang pengarang terdiri atas biografi pengarang, kondisi psikologis pengarang, dan aliran sastra yang dianutnya.

(c) Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita merupakan gambaran nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tersebut meliputi; (1) Nilai moral, nilai kehidupan yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti (baik dan buruk). (2) Nilai sosial, nilai kehidupan yang berkaitan dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan orang lain. (3) Nilai budaya, nilai kehidupan yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat. (4) Nilai religi, nilai kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan agama dan kepercayaan. (5) Nilai politik, nilai kehidupan yang berkaitan dengan gejolak tata pemerintahan di suatu daerah yang dijadikan latar cerita. Berdasarkan kedua unsur tersebut jika dikelompokkan dan dibuat tabel maka akan tampak sebagai berikut.



Gambar 2.2 Bagan Unsur Cerita Narasi (Imajinati)

2.2.2.4 Struktur Cerita Narasi (Imajinatif)

Harsiati (2016:60) mengemukakan bahwa terdapat tiga struktur cerita khususnya cerita fantasi yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Adapun penjelasan dari masing-masing struktur adalah sebagai berikut.

(1) Orientasi

Pada bagian ini, merupakan bagian awal cerita dimana pengarang mulai mengenalkan tokoh, watak tokoh, latar, dan awal mulai konflik dalam cerita tersebut. Pada bagian orientasi pembaca dapat menemukan siapa, kapan, di mana cerita itu terjadi. Ciri orientasi adalah pengenalan tokoh, latar, watak, dan konflik. Pola pengembangan orientasi biasanya dikembangkan dari deskripsi latar, dikembangkan dari pengenalan tokoh, dikembangkan dari pengenalan konflik.

(2) Komplikasi

Pada bagian ini munculnya rintangan yang dialami tokoh dalam mencapai tujuan dan merupakan inti cerita. Puncak cerita terdapat pada bagian komplikasi. Masalah pada cerita tersebut dikembangkan dengan alur yang menarik dan mengacu pada hubungan sebab akibat hingga mencapai puncak cerita (klimaks). Ciri komplikasi adalah berisi hubungan sebab akibat, munculnya konflik hingga konflik memuncak. Pola pengembangan komplikasi biasanya dikembangkan dengan kehadiran tokoh lain, dikembangkan dengan mengubah latar, dikembangkan dengan melompat pada zaman yang berbeda.

(3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian penyelesaian dalam cerita. Bagian ini merupakan akhir dari cerita yang disajikan sekaligus penyelesaian konflik yang terjadi. Ciri resolusi adalah berisi penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi. Pola pengembangan resolusi biasanya dikembangkan dengan lompatan waktu, dikembangkan sebab-akibat yang unik, dan dikembangkan dengan surprise (kejutan).

Sesuai dengan pernyataan tersebut, lebih jelas lagi struktur cerita narasi (imajinatif) menurut Kosasih (2018:241) yaitu:

(1) Orientasi, berisikan pengenalan tema, tokoh dan latar cerita.

(2) Komplikasi, memuat cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa diluar nalar atau daya pikir bisa saja terjadi.

(3) Resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

2.2.2.5 Kebahasaan Cerita Narasi (Imajinatif)

Pada sebuah cerita selain struktur juga terdapat kaidah kebahasaan yang digunakan dalam cerita tersebut. Berikut ini adalah ciri penggunaan kebahasaan khususnya cerita fantasi menurut Darmawati dan Artati (2016:56-57).

(a) penggunaan kata ganti

Pada sebuah cerita sering kali ditemukan penggunaan kata ganti untuk nama orang biasanya penggunaan tersebut dinamakan sudut pandang cerita. Contohnya aku, kamu dia, Doni.

(b) Penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk mendeskripsikan latar

Pada sebuah cerita digunakan pilihan kata tertentu dalam menggambarkan latar tempat, latar suasana, dan latar waktu. Misalnya penggambaran latar suasana *kamar yang megah ini terasa sunyi dan penuh kesedihan.*

(c) Penggunaan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus

Makna kiasa merupakan kelompok kata yang tidak mengacu pada makna kata yang sesungguhnya melainkan mengiaskan sesuatu misalnya *banting tulang* berarti ‘kerja keras’. Sedangkan, makna khusus adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu.

(d) Kata sambung penanda urutan waktu

Kata sambung yang digunakan untuk urutan waktu biasanya ditandai dengan munculnya tokoh lain, perubahan latar dan kejadian. Misalnya *setelah itu, kemudian.*

(e) Penggunaan kata/ ungkapan keterkejutan

Fungsi dari penggunaan kata/ ungkapan keterkejutan yaitu untuk menggerakkan cerita (memulai masalah) contohnya *tiba-tiba, tanpa diduga.*

(f) Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita

Penggunaan dialog atau kalimat langsung contohnya “Hewan itu berlari mengejar ku” teriak Andika dengan lantang.

Selain pendapat tersebut, Kosasih (2018:241) memberikan pendapatnya mengenai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam cerita narasi (imajinasitif). Berikut ini adalah kaidah kebahasaan menurut Kosasih (2018:241).

- (1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu.
- (2) Menggunakan kata kerja tindakan.
- (3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu.
- (4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau fisik tokoh.
- (5) Menggunakan dialog sebagai gambaran atas percakapan yang terjadi diantara tokoh.

2.2.3 Penilaian Apresiasi Sastra

Penilaian atau *asesmen* menurut *The Task Group on Assessment and testing (TGAT)* (dalam s. Eko Putro Widoyoko 2009:29) mendeskripsikan asesmen sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai kerja individu atau kelompok (Griffin & Nix, 1991:3). Menurut Widoyoko (2009:30) *asesmen* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria atau aturan-aturan tertentu, sedangkan menilai menurut Arikunto (2007:3) adalah suatu kegiatan berupa pengambilan keputusan terhadap suatu hal berdasarkan baik buruknya, penilaiannya bersifat kualitatif.

Ismawati (2013:33) berpendapat bahwa salah satu penilaian pengajaran sastra yaitu berbasis kinerja (*authentic assessment*) mengutamakan aspek afektif (aspek sikap) tanpa mengesampingkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Penilaian kompetensi sastra menurut Ismawati (2013:134) tes sastra harus berupa tiga model yaitu *paper and pencil test*, unjuk kerja sastra, dan portofolio. Wilayah penilaian sastra menggunakan tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Ranah kognitif lebih ditekankan pada sikap berpikir dari rendah hingga tinggi. Ranah afektif berhubungan dengan otot, fisik, atau gerakan badan. Apresiasi sastra lebih ditekankan pada ranah afektif dan tes perbuatan.

Tes sastra dengan pendekatan taksonomi Bloom menurut Ismawati (2013:134) tes kesastraan dapat menggunakan kategori tes *Moody* yang membedakan hasil belajar sastra ke dalam empat tingkatan yakni tingkat informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. Tingkat informasi berkaikatan

dengan hal-hal yang berhubungan dengan data pokok sastra berupa unsur-unsur sastra yang terdapat pada karya tersebut dan diperoleh peserta didik. Tes kesastraan tingkat konsep berkaitan dengan bagaimana data atau unsur karya sastra itu diorganisasikan. Tingkat perspektif berkaitan dengan pandangan peserta didik/pembaca sehubungan dengan karya yang dibaca. Kemudian tingkat apresiasi berkaitan dengan permasalahan atau kaitan antar bahasa, sastra, dengan linguistik.

Penilaian apresiasi sastra juga dapat dikembangkan melalui taksonomi bloom. Berikut ini tingkatan taksonomi bloom menurut Arikunto (2016:131-134).

(1) Mengenal

Mengenal dalam taksonomi bloom jika disesuaikan dengan soal apresiasi sastra maka sama halnya dengan tingkat mengenal. Pada tingkat ini disajikan sebuah karya kemudian seseorang mulai melakukan kegiatan berupa membaca, menonton, dan mendengarkan. Hal tersebut merupakan salah satu kegiatan apresiasi tingkat awal dimana seseorang telah menggauli karya tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menikmati merupakan sebuah proses, perbuatan menikmati sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah membaca, menonton, dan mendengarkan sebuah karya sastra berarti mereka telah menikmati, mengenal, dan melakukan proses menggauli karya tersebut.

(2) Mengungkap/ Mengingat kembali

Pada tingkatan ini untuk soal apresiasi sastra sama halnya dengan tingkat penghargaan yaitu peserta didik mulai menemukan dan merasakan manfaat serta nilai karya sastra yang telah dibaca. Tingkatan ini merupakan tahap apresiasi sastra yang kedua setelah seseorang mulai mengenal karya tersebut kemudian mereka memberikan penghargaan berupa penilaian terhadap karya yang dibacanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penghargaan yaitu perbuatan yang memberikan penghormatan, menghargai. Dapat dikatakan bahwa penghargaan pada tingkatan ini yaitu seseorang telah mengenal karya tersebut dan memberikan penilaian sesuai dengan apa yang mereka tangkap, namun belum sampai pada proses analisis kritis.

(3) Pemahaman

Pada tingkat pemahaman seseorang telah melewati dua tingkatan yaitu mengenal dan menghargai karya sastra. Tingkatan ini jika disesuaikan dengan soal apresiasi sastra berarti seseorang telah melakukan suatu kegiatan analisis dasar tentang karya yang mereka apresiasi. Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti suatu proses atau kegiatan untuk memahami atau memahamkan (mengerti benar). Dengan kata lain bahwa tingkatan pemahaman dalam apresiasi sastra lebih serius yaitu seseorang dalam memberikan pendapatnya tentang karya yang mereka gauli (membaca, menonton, dan mendengarkan) sudah melewati tahap analisis dasar.

(4) Penerapan/aplikasi

Pada tingkat ini merupakan tingkat yang paling tinggi dalam melakukan apresiasi sastra yaitu penerapan atau aplikasi. Segala sesuatu yang mereka dapatkan pada tingkatan sebelumnya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

(5) Analisis

Pada analisis ini peserta didik diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar. Analisis jika diterapkan dalam soal apresiasi sastra sama halnya dengan tingkat penghayatan. Pada tahap atau tingkat ini seseorang melakukan analisis lebih lanjut (analisis kritis) dari tahapan sebelumnya. Mereka melakukan sebuah analisis yang mendalam saat memberikan interpretasi (pendapat) atau penafsiran tentang karya yang mereka apresiasi menjadi argumen yang kuat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penghayatan memiliki arti merasakan dan mengalami sesuatu dalam batin. Dengan kata lain penghayatan berarti ketika seseorang melakukan apresiasi sastra mereka telah meresapinya di batin sehingga dapat merasakan isi dan pesan yang penulis atau pengarang sampaikan dari karya tersebut.

2.2.3.1 Bentuk-Bentuk Tes

Pada dunia pendidikan seringkali kita temui berbagai macam bentuk tes yang bersumber dari pemerintah maupun pendidik. Tujuan tes yang dibuat oleh pendidik adalah agar mereka mengetahui sejauh mana kemajuan dari proses

belajar peserta didik selama ini. Secara umum tes digolongkan menjadi dua bentuk, Arikunto (2007:162-165) yaitu:

- a) Tes subjektif, tes ini pada umumnya berbentuk uraian dan merupakan jenis tes yang digunakan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik serta biasanya jawaban yang diberikan oleh peserta didik bersifat pembahasan. Soal bentuk ini menuntut kemampuan peserta didik untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, dan menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki.
- b) Tes objektif, merupakan tes yang dalam pemeriksaannya dilakukan secara objektif. Kelemahan dari tes objektif adalah banyak kesempatan bermain untung-untungan. Peserta didik ketika memilih jawaban terkadang asal memilih tanpa dipikirkan dengan sungguh-sungguh. Tes objektif memiliki berbagai macam bentuknya yaitu tes benar-salah, tes pilihan ganda, menjodohkan, dan tes isian.

Adapun jenis tes lain yaitu yang disusun berdasarkan cara menafsirkan skor menurut Djiwandono (2008:80) yang salah satunya yaitu tes acuan kriteria. Pada tes ini skor yang dihasilkan berdasarkan suatu kriteria yang telah dibuat sebelumnya tanpa membandingkan dengan pencapaian peserta lainnya. Penggunaan tes acuan kriteria ini mempunyai syarat yaitu disusun berdasarkan rumusan kriteria dalam bentuk deskripsi tingkat kemampuan minimum. Kriteria tingkat kemampuan minimum itu perlu diidentifikasi secara rinci dan operasional dalam bentuk paparan tentang tingkah laku yang menjadi syarat untuk kelulusan.

Salah satu cara menetapkan kriteria pertama adalah dengan melakukan identifikasi terhadap berbagai jenis kemampuan yang merupakan bagian dari kemampuan yang bersangkutan. Kemudian, masing-masing rincian tersebut dijabarkan dalam bentuk tingkatan penguasaan kemampuan (skala kemampuan). Dalam skala kemampuan dibedakan dalam beberapa tingkat misalnya dimulai dari tingkat paling tinggi (skor 4) dan tingkat lebih rendah yaitu 3, 2, dan 1.

Dari dua bentuk tes tersebut penelitian ini memfokuskan pada tes objektif bentuk pilihan ganda atau biasa disebut dengan *multiple choice test*.

2.2.3.2 Tes Pilihan Ganda

Penelitian ini memfokuskan pada tes bentuk pilihan ganda atau biasa disebut dengan *multiple choice test*. Tes pilihan ganda adalah sejenis tes objektif yang masing-masing butir tesnya memiliki lebih dari dua pilihan jawaban (Djiwandono, 2008:41). Menurut Nurgiantoro (2011:129) dalam Muyasarah (2014) tes pilihan ganda adalah tes yang terdiri dari sebuah pernyataan atau kalimat (stem) yang belum lengkap yang kemudian diikuti sejumlah pertanyaan atau bentuk yang dapat melengkapinya. Kelebihan dari tes pilihan ganda menurut Djiwandono (2008:42) meliputi (1) peluang untuk jawaban benar dengan sekadar menebak, (2) cakupan materi tes lebih luas, (3) cara menjawab yang sederhana, (4) pemeriksaan jawaban yang lebih sederhana, (5) analisis yang lebih mudah dilakukan.

Tes ini terdiri dari suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu hal yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang tersedia. Adapun pendapat lain tentang tes pilihan ganda atau *multiple choice test* yaitu menurut Ismawati (2013:143), menyatakan bahwa pilihan ganda terdiri atas beberapa bagian yaitu:

- (a) *stem*, yakni pokok soal, bisa berbentuk pertanyaan, bisa berbentuk pernyataan.
- (b) *Option*, kemungkinan jawaban soal terdiri atas lima poin yakni bisa a, b, c, d, dan e.
- (c) *Key*, yakni kunci jawaban yang benar (Satu).
- (d) *Distractor*, yakni jebakan atau pengecoh (empat).

Tes pilihan ganda juga mempunyai beberapa bentuk yang digunakan dalam dunia pendidikan selama ini. Beberapa bentuk tes pilihan ganda menurut Arikunto (2007:168) yaitu:

- (a) Pilihan ganda biasa.
- (b) Hubungan antar sebab-akibat.
- (c) Kasus (dapat dimunculkan dalam berbagai bentuk)
- (d) Diagram, gambar, tabel, dan sebagainya.
- (e) Asosiasi

2.2.3.2.1 *Komponen-Komponen Tes Pilihan Ganda*

Membuat sebuah perangkat penilaian tentunya harus memenuhi beberapa kriteria terlebih dahulu sehingga dapat menghasilkan perangkat tes yang baik dan sesuai rencana. Djiwandono (2008:201) berpendapat bahwa tes yang baik dan sesuai rencana harus memenuhi beberapa tahapan diantaranya yaitu (1) penyusunan kisi-kisi tes, (2) penulisan butir-butir tes, (3) penulisan petunjuk dan contoh pengerjaan, (4) penulisan kunci jawaban atau rambu-rambu penskoran, (5) penetapan metode validasi tes, (6) *Moderating, pilot testing*, dan uji coba tes, (7) perbaikan tes, dan (8) penyusunan perangkat tes selengkapya.

Berikut ini akan dijabarkan secara rinci mengenai langkah-langkah penyusunan tes menurut Djiwandono (2008:202-203) yaitu sebagai berikut.

(1) Penyusunan Kisi-Kisi Tes

Djiwandono (2008:202) berpendapat bahwa penyusunan kisi-kisi tes (*table of specification*), yaitu sebuah tabel yang memuat rumusan tujuan umum, rincian tujuan khusus, yang disusun secara bertingkat mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang tersulit, disertai jumlah atau presentasi butir tes atau pertanyaan untuk masing-masing rincian tujuan, sesuai tingkat relevansi atau pentingnya pada tes yang direncanakan.

Purwanto (2016:90-91) mengatakan bahwa kisi-kisi artinya jaring-jaring. Kisi-kisi dibuat untuk menjaring sebuah data yang artinya kisi-kisi dibuat berdasarkan rancangan sebelum menulis butir soal tes hasil belajar. Dalam pembuatannya kisi-kisi harus sesuai dengan materi tingkat instruksional khusus yang nantinya akan mengukur dan konstruksi hasil belajar. Kisi-kisi harus merencanakan butir soal dalam jumlah yang banyak. Hal tersebut perlu dilakukan karena butir yang ditulis akan dianalisis sesuai dengan kriteria butir soal yang baik dan benar.

(2) Perumusan Petunjuk Pengerjaan Tes dan Bila Perlu Pemberian Contoh

Untuk membuat peserta didik terhindar dari kesalahan yang tidak perlu dan disebabkan oleh kesalahan petunjuk teknis atau prosedur pengerjaan yang kurang jelas maka perlu adanya perumusan petunjuk pengerjaan dan pemberian contoh (bila diperlukan), Djiwandono (2007:202).

(3) Penyusunan Kunci Jawaban dan Rambu-Rambu Penskoran

Dalam membuat sebuah tes tentunya ada kunci jawaban yang dibuat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan tergantung pada ketepatan jawaban peserta didik.

(4) Penetapan Metode Validasi Tes

Dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas maka diperlukan rumus-rumus yang sesuai dengan perhitungan dengan tes tersebut.

(5) Pengumpulan Umpan Balik

Umpan balik digunakan untuk memperbaiki konsep tes yang telah dibuat sebelumnya yaitu dengan beberapa cara salah satunya *moderating*, *pilot testing*, dan uji coba tes. *Moderating* yaitu masukan atau umpan balik dari ahli dan teman sejawat tentang berbagai aspek tes yang sedang disusun. Sedangkan, *pilot testing* atau *pre-testing* yaitu uji coba yang dilakukan secara informal dan berskala kecil, *pre-testing* biasanya dilakukan sebelum tes sesungguhnya dilaksanakan.

(6) Revisi Konsep Tes

Setelah dilakukan umpan balik kemudian pendidik mencatat apa saja yang perlu diperbaiki dari konsep tes yang sesungguhnya untuk menghasilkan tes yang sesuai dengan rencana dan kemampuan peserta didik.

(7) Penyusunan Seluruh Perangkat Tes yang Lengkap

Setelah enam langkah sebelumnya telah dilalui kemudian saatnya melakukan penyusunan seluruh perangkat tes yang terdiri dari (a) butir-butir soal yang terlengkapi dengan petunjuk pengerjaan dan contoh bila diperlukan serta jumlah yang mencukupi, (b) lembar jawaban, (c) kunci jawaban atau rambu-rambu penskoran.

Sesepndapat dengan hal tersebut, Arikunto (2007:159) membagi komponen tes menjadi empat bagian yaitu:

- (1) buku tes, merupakan lembaran atau buku yang memuat butir-butir soal.
- (2) lembar jawaban tes, lembar ini disediakan oleh penilai bagi peserta didik atau orang yang mengerjakan tes dan digunakan untuk menjawab soal.
- (3) kunci jawaban tes, berisi jawaban-jawaban yang dikehendaki.

(4) pedoman penilaian, pedoman penilaian atau skor berisi keterangan perincian tentang skor atau angka yang diberikan kepada peserta didik untuk soal-soal yang telah dikerjakan.

2.2.3.2.2 Penyusunan Tes Pilihan Ganda

Seseorang yang berperan dalam pembuatan tes atau soal tentunya harus memperhatikan beberapa langkah-langkah dalam pembuatan tes. Sependapat dengan hal tersebut, Arikunto (2007:153-154) menyatakan pendapatnya tentang langkah-langkah penyusunan tes secara umum yaitu:

- (a) Menentukan tujuan mengadakan tes.
- (b) Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
- (c) Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan.
- (d) Menderetkan semua indikator yang akan dicapai oleh peserta didik kedalam tabel.
- (e) Menyusun tabel spesifikasi yang akan memuat materi, dan aspek berpikir.
- (f) Menulis butir-butir soal berdasarkan indikator yang telah ditulis.

Berdasarkan langkah-langkah penyusunan butir soal secara umum, Arikunto (2007:169-170) memberikan pernyataannya kembali mengenai petunjuk penyusunan butir soal bentuk pilihan ganda yaitu sebagai berikut.

- (a) kemungkinan pilihan jawaban pada soal biasanya sebanyak tiga atau empat buah atau lebih banyak.
- (b) Jika soal atau tes yang akan diolah oleh computer banyaknya pilihan jawaban atau *option* diusahakan empat buah.
- (c) Cara menulis soal dan pilihan jawaban yang baik adalah sebagai berikut:

Kambing dapat digolongkan sebagai

- a. *kata sifat*
- b. *kata bilangan*
- c. *kata benda*
- d. *kata kerja*

Penulisan soal tersebut lebih baik karena tidak membingungkan pembaca dan pemeriksa.

- (d) Cara memilih jawaban dilakukan dengan:

- (1) mencoret kemungkinan jawaban yang benar.
- (2) member garis bawah pada jawaban yang dianggap benar.
- (3) melingkari atau member tanda kurung pada huruf didepan jawaban yang dianggap benar.
- (4) membubuhkan tanda kali (X) atau (+) di dalam kotak atau tanda kurung di depan jawaban yang dianggap benar.
- (5) menulis jawaban pada tempat yang tersedia.

Setelah kita mengetahui bagaimana dan apa saja langkah-langkah serta petunjuk penyusunan butir soal berikutnya kita juga harus mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan ganda agar nantinya soal yang dibuat tidak salah. Sependapat dengan hal tersebut, Arikunto (2007:170-172) memberikan pernyataan tentang apa saja yang harus diperhatikan dalam tes pilihan ganda. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tes pilihan ganda yaitu:

- (a) instruksi pengerjaan harus jelas bila perlu diberikan contoh pengerjaannya.
- (b) dalam pilihan ganda hanya ada satu jawaban yang paling tepat.
- (c) kalimat pokoknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian yang akan dipilih.
- (d) kalimat pada butir soal hendaknya sesingkat mungkin.
- (e) usahakan menghindari bentuk negative dalam kalimat pokoknya.
- (f) kalimat pokok dalam setiap butir soal, tidak tergantung pada butir soal sebelumnya.
- (g) gunakan kata-kata: “ manakah jawaban yang paling tepat”, “pilihlah satu yang paling tepat dari yang lain”, bila mana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar.
- (h) Jangan membuang bagian pertama dari suatu kalimat.
- (i) Segi bahasa dalam butir soal jangan terlalu sukar.
- (j) Tiap butir soal hendaknya mengandung satu ide, meskipun ide tersebut kompleks.
- (k) Pilihan jawaban disusun berdasarkan urutan dari terkecil hingga terbesar.
- (l) Panjang pilihan jawaban relatif sama.

Djiwandono (2008:45-54) memberikan pendapat tentang penyusunan pilihan jawaban yaitu sebagai berikut.

- (1) kemiripan semua pilihan, baik antara jawaban kunci dengan semua pengecoh maupun antar pengecoh. Pilihan jawaban yang baik adalah pilihan yang mirip satu sama lain. Panjang jawaban merupakan salah satu kemiripan.
- (2) Beberapa kata tertentu sebaiknya tidak digunakan dalam rumusan pilihan jawaban.

2.2.2.3 Kriteria Soal Pilihan Ganda yang Baik

Tes merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kondisi yang ada. Sebuah tes pilihan ganda yang baik harus memenuhi beberapa kriteria yaitu memiliki validitas, reliabilitas dan dapat dilakukan dengan analisis kualitatif serta kuantitatif.

2.2.2.3.1 Analisis Kualitatif

Analisis butir soal kualitatif dilakukan berdasarkan penulisan butir soal yaitu meliputi materi, konstruksi dan bahasa/budaya. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk analisis kualitatif yaitu (Wagiran dan Neina, 2017:5).

- (a) Teknik moderator, yaitu teknik diskusi dengan satu orang sebagai penengah. Dalam kegiatan tersebut setiap narasumber mendiskusikan bersama berkaitan dengan butir soal dilihat dari kaidah penulisannya. Para ahli dalam diskusi tersebut juga dapat memperbaiki soal yang dinilai tidak sesuai dengan kaidah penulisan.
- (b) Teknik panel, yaitu setiap butir soal ditelaah dari konstruksi, bahasa, dan substansinya.

Adapun beberapa prosedur dalam analisis butir soal secara kualitatif yang digunakan agar lebih mudah dalam melakukan analisis. Berikut adalah format penelaah butir soal secara kualitatif (Wagiran dan Neina, 2017:6-7).

Tabel 2.2 Format Penelaahan Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda

No	Asmpek yang Ditelaah	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	...
A.	Materi						

<p>(1)</p> <p>(2)</p> <p>(3)</p> <p>(4)</p>	<p>Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda.</p> <p>Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi).</p> <p>Pilihan jawaban homogen dan logis.</p> <p>Hanya ada satu kunci jawaban.</p>						
<p>B.</p> <p>(1)</p> <p>(2)</p> <p>(3)</p> <p>(4)</p> <p>(5)</p> <p>(6)</p> <p>(7)</p> <p>(8)</p> <p>(9)</p>	<p>Konstruksi</p> <p>Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.</p> <p>Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.</p> <p>Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.</p> <p>Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda.</p> <p>Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi.</p> <p>Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.</p> <p>Panjang pilihan jawaban relatif sama.</p> <p>Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan</p>						

(10)	<p>"semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya.</p> <p>Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya.</p> <p>Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.</p>						
C.	<p>Bahasa/ Budaya</p> <p>(1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.</p> <p>(2) Menggunakan bahasa yang komunikatif.</p> <p>(3) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.</p> <p>(4) Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian</p>						

Sependapat dengan teori tersebut Mardapi (2008:93-94), soal dikatakan baik apabila memenuhi kriteria (1) pokok soal harus jelas, (2) pilihan jawaban homogen dalam arti isi, (3) panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama, (4) tidak ada petunjuk jawaban benar, (5) hindari menggunakan pilihan jawaban “semua jawaban benar atau semua salah”, (6) pilihan jawaban angka diurutkan, (7) semua pilihan jawaban logis, (8) jangan menggunakan megatif ganda, (9) kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes, (10) bahasa yang digunakan baku, (11) letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.

Pada penelitian ini menggunakan telah butir soal pilihan ganda dari Wagiran dan Neina (2017) yang telah disesuaikan dengan teori apresiasi sastra, sehingga terdapat beberapa kriteria yang dirubah dan dihilangkan.

2.2.2.3.2 Analisis Kuantitatif

Penelaahan soal secara kuantitatif ini merupakan penelaahan butir soal yang didasarkan pada data empirik dari butir soal yang bersangkutan. Data empirik ini diperoleh dari soal yang telah diujikan. Secara umum terdapat dua metode yang lazim digunakan untuk analisis kuantitatif ini, yaitu pendekatan teori klasik dan pendekatan teori modern. Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara teori klasik ini adalah setiap butir soal ditelaah dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan pola penyebaran pilihan jawaban dalam butir soal (keberfungsian *distractor*). Sehingga akan diketahui kualitas dan karakteristik soal ujian tersebut.

(1) Validitas

Validitas merupakan kesesuaian tes sebagai alat ukur dengan sasaran pokok yang perlu diukur (Djiwondono, 2008:164). Menurut Nurgiyanto (dalam Rusdiana dan Ratnawulan, 2015:168) validitas (*validity*, kesahihan) berkaitan dengan permasalahan tes yang dimaksudkan untuk mengukur secara tepat yang akan diukur. Secara singkat dapat dikatakan bahwa validitas tes memperlakukan tes itu dapat mengukur sesuatu yang akan diukur.

Menurut Sukiman (dalam Rusdiana dan Ratnawulan, 2015:173), validitas butir soal adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir soal, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas, dalam mengukur sesuatu yang seharusnya diukur melalui butir soal. Menurut Porwanto (dalam Muyasarah, 2014) validitas adalah berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan diukur. Tujuan dari validitas adalah agar alat tes/soal dapat dipertanggungjawabkan.

Ada dua unsur dalam validitas yaitu pertama, validitas menunjukkan suatu derajat, ada yang sempurna, ada yang sedang, dan ada pula yang rendah. Kedua, validitas selalu dihubungkan dengan suatu putusan atau tujuan yang spesifik. Thorndike dan Hagen (1997) berpedapat bahwa *validity is always in relation to a*

specific decision or use yang artinya adalah validitas selalu berhubungan atau terkait dengan keputusan/penggunaan tertentu. Gronlund (dalam Arifin, 2014:247) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas hasil tes yaitu faktor instrument evaluasi, faktor administrasi evaluasi dan penskoran, dan faktor dari jawaban peserta didik.

Validitas pada hakikatnya bersifat tunggal (*unitary concept*), tidak berjenis-jenis. Keberagaman itu adalah cara pembuktian keberadaan validitas, yang dapat dilakukan melalui salah satu dari tiga cara pokok pengumpulan bukti kesesuaian tes dengan sasaran tes. Validitas dapat dikenali dan dibuktikan keberadaannya melalui beberapa kajian yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Berikut ini adalah penjelasan dari macam-macam validitas menurut Arikunto (2016:80).

a. Validitas logis

Validitas logis merupakan salah satu validitas yang menggunakan dari penalaran. Validitas logis untuk sebuah instrument evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran (Arikunto, 2016:80). Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila tes tersebut mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan (Arikunto, 2016:82). Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrument yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan sebuah instrument menunjuk suatu kondisi sebuah instrument yang disusun berdasarkan aspek-aspek kejiwaan yang dievaluasi (Arikunto, 2016:81).

b. Validitas empiris

Sebuah tes atau instrument dapat dikatakan empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Pembuktian tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan kondisi instrument yang bersangkutan dengan sebuah ukuran. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui validitas alat ukur. Dua cara tersebut adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* (Arikunto, 2016:85). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kesejajaran hasil tes dengan

kriterium. Ada dua rumus untuk mengukurnya yaitu korelasi *product moment* dengan simpangan dan korelasi *product moment* dengan angka kasar.

Rumus korelasi *product moment* dengan simpangan:

$$r_{xy} = \frac{\sum_{xy}}{\sqrt{(\sum_x^2)(\sum_y^2)}}$$

di mana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y , dua variabel yang dikorelasikan ($x = X - \bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$).

\sum_{xy} = jumlah perkalian x dengan y

x^2 = kuadrat dari x

y^2 = kuadrat dari y

Gambar 2.3 Rumus korelasi *product moment* dengan simpangan

Sumber : buku Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2 tahun 2016 penulis Arikunto

Rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 2.4 rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar

Sumber: Buku Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2 Tahun 2016 penulis Arikunto

Koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai +1,00 (Arikunto, 2016:89). Tapi karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1,00. Interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi sebagai berikut:

- 1) antara 0,8 sampai dengan 1,00 = sangat tinggi;
- 2) antara 0,6 sampai dengan 0,8 = tinggi;
- 3) antara 0,4 sampai dengan 0,6 = cukup;
- 4) antara 0,2 sampai dengan 0,4 = rendah;
- 5) antara 0,0 sampai dengan 0,2 = sangat rendah.

Menurut Arikunto (2016:89) penafsiran harga koefisien korelasi (r) ada dua cara, yaitu:

- 1) dengan melihat harga r dan diinterpretasikan misalnya korelasi tinggi, cukup, dan sebagainya;
- 2) interpretasi hasil validitas soal dapat dilakukan dengan memilih harga r hitung dan kemudian dikonsultasikan dengan harga r tabel *product moment* dengan kriteria apabila harga r hitung sama dengan atau lebih besar dari r tabel pada taraf signifikasnsi 5% ($\alpha = 0,05$) dan dk $n-1$ berarti soal tersebut valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir soal dapat dikatakan tidak valid.

(2) Reliabilitas

Salah satu syarat tes sebagai salah satu instrument evaluasi adalah memiliki reliabilitas yang tinggi. reliabilitas adalah tingkat aatau derajat konsistensi dari suatu instrument (Arifin, 2014:258). Tes yang memiliki reliabel reliabilitas tes atau keajegan, ketetapan berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes akan menghasilkan kepercayaan yang tinggi apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Jika hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.

Tujuan utama menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (*precision*) dan keajegan (*consistency*) skor tes. Suatu instrument atau tes dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Indeks reliabilitas berkisar antara 0-1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes (mendekati 1), makin tinggi pula keajegan atau ketepatannya.

Tes yang memiliki konsistensi reliabilitas tinggi adalah akurat, reproducibel, dan generalized terhadap kesempatan testing dan isntrumen te slainnya. Secara rinci faktor yang memengaruhi reliabilitas sebuah tes diantaranya:

- a. Semakin banyak jumlah butir soal, semakin ajek suatu tes.
- b. Semakin lama waktu tes, semakin ajek.
- c. Semakin sempit range kesukaran soal, semakin besar keajegan.

- d. Soal-soal yang saling berhubungan akan mengurangi keajegan.
- e. Semakin objektif pemberian skor, semakin besar keajegan.
- f. Ketidaktepatan pemberian skor.
- g. Menjawab besar soal dengan cara menebak.
- h. Semakin homogen materi semakin besar keajegan.
- i. Pengalaman peserta ujian.
- j. Salah penafsiran terhadap butir soal.
- k. Menjawab butir soal dengan buru-buru.
- l. Kesiapan mental peserta ujian.
- m. Adanya gangguan dalam pelaksanaan ujian.
- n. Jarak antara tes pertama dengan tes kedua.
- o. Mencontek dalam mengerjakan tes.
- p. Posisi individu dalam belajar.
- q. Kondisi fisik peserta tes.

Selanjutnya ada 3 (tiga) cara yang tepat dilakukan untuk menentukan reliabilitas skor tes, yaitu:

- a. keajegan pengukuran ulang: kesesuaian antara hasil pengukuran pertama dan kedua dari sesuatu alat ukur terhadap kelompok yang sama.
- b. keajegan pengukuran setara: kesesuaian hasil pengukuran dan 2 atau lebih alat ukur berdasarkan kompetensi kisi-kisi yang lama.
- c. keajegan belah dua: kesesuaian antara hasil pengukuran belahan pertama dan belahan kedua dari alat ukur yang sama.

Untuk mengetahui koefisien reliabilitas tes/soal pilihan ganda digunakan rumus Kuder Richardson 21 (KR-21) dengan persamaan:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = Jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ^2 = varians total

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Rusdiana dan Ratnawulan, 2015:175), untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrument dapat digunakan kategori sebagai berikut.

- 0,800-0,1000 : sangat tinggi
- 0,600-0,799 : tinggi
- 0,400-0,599 : cukup
- 0,200-0,399 : rendah
- 0,000-0,199 :sangat rendah

Rusdiana dan Ratnawulan (2015), mengatakan hal-hal yang dapat memengaruhi reliabilitas tes, yaitu sebagai berikut.

- a. Hal-hal yang berhubungan dengan tes, seperti panjang tes dan kualitas butir-butir tes. Semakin panjang dna semakin baik kualitasnya maka akan tinggi tingkat reliabilitasnya.
- b. Hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik. Ets yang dikenakan oleh kepada kelompok yang tidak terpilih atau ditentukan secara acak biasanya reliabilitasnya lebih besar dibandingkan dnegan yang dikenakan kepada kelompok testee yang dipilih, seperti pada kelompok anak yang pandai.

Langkah-langkah untuk melakukan analisis reliabilitas sebagai berikut.

1. Melakukan masing-masing soal yang dicapai semua testee dan mencari skor total yang dicapai masing-masing testee dam menguadratkan skor total tersebut.
2. Menghitung jumlah kuadrat skor asing-masing butir soal.
3. Menghitung variasi dari masing-masing butir soal (item).
4. Menghitung jumlah varian skor soal masing-masing soal secara keseluruhan.
5. Menghitung varian total.
6. Menghitung koefisien reliabilitas tes.
7. Memberikan interpretasi terhadap harga koefisien reliabilitas tes, dengan menggunakan patokan.

Apabila sama dengan atau lebih besar dari 0,6 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi. Kemudian, apabila tes lebih kecil dari 0,6 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi.

Selanjutnya, ada dua jenis teori dalam analisis butir soal menurut Purwanto (2016:97) yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik adalah teori mengenai analisis butir soal untuk memperhitungkan kedudukan butir soal. Berikut ini beberapa karakteristik butir soal dalam teori klasik yaitu tingkat kesukaran, daya beda dan efektivitas pengecoh.

c) Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Tingkat kesukaran (TK) diartikan sebagai proposi peserta didik yang menjawab tes dengan benar atau dapat diartikan sebagai bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal (Arikunto, 2016:223).

Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu soal memiliki TK=0,00 artinya tidak ada siswa yang menjawab benar dan apabila memiliki TK = 1,00 artinya siswa menjawab benar. Perhitungan indeks kesukaran dilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal.

Crocker dan Algina (dalam Purwanto, 2007:99). Tingkat kesukaran dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Kesukaran(TK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Berikut pembagian tingkat kesukaran dalam tiga kelompok :

Tabel 2.3 Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda

Rentang Tingkat Kesukaran (TK)	Kategori
0,00 – 0,32	Sukar

0,33 – 0,66	Sedang
0,67 – 1,00	Mudah

d) Daya Pembeda

Anastasi dan Urbina (dalam Purwanto, 2016:102). Daya Pembeda atau DB berhubungan dengan derajat kemampuan butir membedakan dengan baik pengambil tes dalam tes yang dikembangkan. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi (Arifin, 2014:273). Daya beda dapat ditentukan berdasarkan rumus berikut

$$DB = P_T - P_R$$

Atau

$$DB = \frac{\sum T_B}{\sum T} - \frac{\sum R_B}{\sum R}$$

Keterangan :

P_T = Proporsi peserta didik yang menjawab benar pada kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi.

P_R = Proporsi peserta didik yang menjawab benar pada kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah.

$\sum T_B$ = jumlah peserta yang menjawab benar pada kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi.

$\sum R_B$ = jumlah peserta yang menjawab benar pada kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah.

$\sum R$ = Jumlah kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah.

Untuk menginterpretasikan koefisien daya pembeda tersebut dapat digunakan kriteria yang dikembangkan oleh Ebel (dalam Arifin, 2014:274) sebagai berikut.

0,40-1,00 soal diterima baik

0,30-0,39 soal diterima, tetapi perlu diperbaiki

0,20-0,29 soal diperbaiki

0,19-0,00 soal tidak dipakai/dibuang

e) Efektivitas Pengecoh

Pengecoh atau distribusi testee merupakan pola jawaban soal. Pola jawaban diperoleh dengan menghitung banyaknya testee yang memilih pilihan jawaban a, b, c, d atau yang tidak memilih jawaban (Arikunto, 2016:233). Pengecoh merupakan pilihan jawaban yang bukan merupakan kunci jawaban. Fungsi pengecoh yaitu untuk menyesatkan peserta didik dalam memilih jawaban. Agar pengecoh dapat berfungsi dengan baik maka pengecoh dibuat semirip mungkin dengan kunci jawaban. Pengecoh dikatakan berfungsi efektif apabila paling tidak peserta didik yang terkecoh memilihnya. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh testee berarti pengecoh tersebut jelek, terlalu menyolok. Suatu distributor dapat diperlakukan dengan tiga cara yaitu (1) diterima karena sudah baik, (2) ditolak karena tidak baik, dan (3) ditulis kembali karena kurang baik. Suatu distributor dapat dikatakan berfungsi baik apabila paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes.

Arifin (2014:279) mengemukakan rumus untuk menghitung indeks pengecoh yaitu sebagai berikut.

$$IP = \frac{P}{(N - B)(n - 1)} \times 100\%$$

Keterangan :

IP : indeks pengecoh

P : jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N : jumlah peserta didik yang ikut tes

B : jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n : jumlah alternative jawaban opsi

1 : bilangan tetap

Contoh perhitungan keefektifan pengecoh dalam buku Arifin (2014:279-280).

Soal :

50 orang peserta didik di tes dengan 10 soal bentuk pilihan ganda. Tiap soal memiliki 5 alternatif jawaban (a,b,c,d, dan e). Kunci jawaban soal nomor 8 adalah c. Setelah soal nomor 8 diperiksa semua peserta didik, ternyata dari 50 orang peserta

didik, 20 peserta didik menjawab benar dan 30 peserta didik menjawab salah. Idealnya pengecoh dipilih secara merata, artinya semua pengecoh secara merata ikut menyesatkan peserta didik. Perhatikan contoh nomor 8 berikut.

Alternatif jawaban	A	b	C	D	e
Distribusi jawaban	7	8	20	7	8
IP	93%	107%	**	93%	107%
Kualitas pengecoh	++	++	**	++	++

Keterangan:

** : kunci jawaban

++ : sangat baik

+ : baik

- : kurang baik

_ : jelek

_ _ : sangat baik

Adapun kualitas pengecoh berdasarkan indek pengecoh adalah :

Sangat baik IP = 76% - 125%

Baik IP = 51% - 75% atau 126% - 150%

Kurang baik IP = 26% - 50% atau 151% - 175%

Jelek IP = 0% - 25% atau 176% - 200%

Sangat jelek IP = lebih dari 200%

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan paparan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa simpulan yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan, soal cerita narasi (imajinatif) bentuk pilihan ganda pada buku Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII semester 1 terbitan Intan Pariwara, buku ajar Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII semester 1 terbitan Gema Nusa, dan Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil kelas VII SMP/MTs yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Tegal tergolong kurang baik. Hal tersebut karena 25 soal yang dianalisis tidak satupun yang mencapai nilai 100 dan masih ditemukan kriteria-kriteria yang tidak terpenuhi pada tiga aspek yang dianalisis yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya. Nilai yang diperoleh pada tiap aspek berbeda. Aspek materi mencapai nilai 64, aspek konstruksi mencapai nilai 49,2, dan aspek bahasa/budaya mencapai nilai 89.
2. Rekonstruksi soal perlu dilakukan pada seluruh soal yang dianalisis. Rekonstruksi tersebut dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada masing-masing soal. Selain itu rekonstruksi juga dilakukan dengan membuat gradasi kunci (penskoran). Rekonstruksi tersebut meliputi dua hal yaitu perbaikan butir soal dan penambahan pedoman penskoran bergradasi pada pilihan jawaban.
3. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas untuk soal yang telah direkonstruksi terdapat 18 soal dinyatakan valid dan 7 soal dinyatakan tidak valid. Kemudian soal tersebut dinyatakan reliabel dengan *cronbach alpha* sebesar 0,874. Untuk tingkat kesukaran, terdapat 9 soal dikategorikan sedang dan 16 soal dikategorikan mudah. Kemudian untuk daya pembeda, soal dikategorikan tidak dipakai sebanyak 13 butir (52%), soal dikategorikan diperbaiki sebanyak 2 butir (8%), soal dikategorikan diterima tetapi perlu perbaikan sebanyak 5 butir (20%), dan soal dikategorikan diterima dengan baik

sebanyak 5 butir (20%). Selanjutnya adalah untuk keefektifan pengecoh didapatkan hasil yaitu sebagian besar tingkat pengecoh dikategorikan jelek sebanyak 60%, kemudian tingkat pengecoh dikategorikan kurang baik sebanyak 32%, tingkat pengecoh dikategorikan baik sebanyak 7%, dan tingkat pengecoh dikategorikan sangat baik sebanyak 1%.

5.2 Saran

Melihat temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Pendidik diharapkan dapat melaksanakan penilaian dengan baik dan benar sesuai dengan materi yang diajarkan termasuk menggunakan soal penilaian yang berkualitas agar hasil penilaian dapat benar-benar mencerminkan hasil pembelajaran. Salah satunya menggunakan soal hasil rekonstruksi pada penelitian ini.
2. Pembuat soal-soal apresiasi sastra bentuk pilihan ganda diharapkan mampu membuat soal yang berkualitas dan disesuaikan dengan landasan teori apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Agee, Jane. (2009). "Developing Qualitative Research Question: A Reflective Process". *International Journal Of Qualitative Studies In Education*. Volume 22 Nomor 4, July- Agustus 2009, 431-447. New York: State University New York, Albany.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zainal. Cetakan keenam (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. Edisi revisi (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrul; Rusydi Ananda; Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Cipapustaka Media.
- Budianingsih, Rahayu. Dkk. (2017). "Validitas dan Realiabilitas Soal UN Bahasa Indonesia Tahun 2016 untuk Jurusan IPS". *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 7 Nomor 2. Semarang: Undiksha.
- Darmawati, Uti & Artati, B. (2016). *Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Daryanto, H. (2007). *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Soenardi. (2008). *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Eagleton, Terry. (2017). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fanie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fauziah, Inti Fadiah; Abdussamad; Paternus Hanye. (2014). "Kualitas Butir Soal pada Buku Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia Terbitan

- Erlangga”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 2 Nomor 2*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Fitrianawati, Meita. (2017). “Peran Analisis Butir Soal Guna Meningkatkan Kualitas Butir Soal, Kompetensi Guru Dan Hasil Belajar Peserta Didik”. *Prosiding. Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGS di Wilayah Jawa*.
- Harsiati, Titik; Trianto, A; Kosasih. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, Evi Sartika. (2013). “Analisis Soal Ulangan Tengah Semester Bahasa Indonesia Kelas XII MAS Raudhatul Ulul Meranti”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 2 Nomor 4*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih & Endang. (2018). *Jenis-jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Jakarta: Yrama Widya.
- Kusdiana, Aan. (2010). “Pembelajaran Apresiasi Sastra Cerita Terpadu Model Connected untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Pendidikan. Volume 11 Nomor 1*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lexemburg, Jan Van dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Muyasaroh, Siti Jamilatul. (2014). “Validitas Soal-Soal Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs”. *Jurnal Varia Pendidikan, Volume 26 Nomor 1, Juni 2014*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nofiana, Mufida. (2015). “Kualitas Penulisan Butir Soal Ujian Nasional Biologi Tahun 2014/2015 Ditinjau dari Aspek Teoritik”. *Jurnal Saintifik. Volume 17 Nomor 1, Juni 2015 Halaman 1-13*. Jember: Universitas Jember.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang tiga sasaran utama evaluasi pembelajaran.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi PM. (2012). *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.
- Rudhiani, Hanung. (2015). "Rekonstruksi Soal Penilaian Aspek Keterampilan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia 4 (1)*. Volume 1 Nomor 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rusdiana dan Elis Ratnawulan. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susila, Endra. (2012). "Analisis Butir dan Pembuatan Bank Soal". *Jurnal Widyanuklida*. Volume 12, Nomor 1, November 2012. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Batan.
- Syamsudin. (2011). "Rekonstruksi Perilaku Etika Hukum dalam Menangani Perkara Berbasis Hukum Progresif". *Jurnal Hukum*. Volume 18. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Taib, Eva Nauli. (2014). "Analisis Aspek Materi Butir Soal Buatan Dosen". *Jurnal Biotik Volume 2, Nomor 2*. Banda Aceh: FTK UIN Ar-Raniry.
- Thorndike, R.L., & Hagen, H. P. (1977). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York: Jhon Willey & Sons, Ltd.
- Tyasititi, N W; Wardani, N E; & Anindyarini. (2014). "Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP Akselerasi". *Jurnal Basastra Volume 2 Nomor 3*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wagiran. Qurrota Ayu Neina. (2017). *Panduan Analisis Butir Soal*. Semarang: UNNES Press.